



**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA
DAN KONSEP DIRI SISWA
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SD
SE DABIN I KECAMATAN TALANG
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**oleh
Dessy Apriani
1401415206**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dan Konsep Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal” karya,

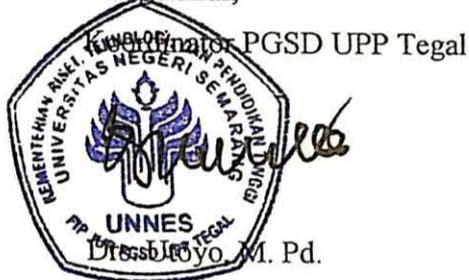
Nama : Dessy Apriani

NIM : 1401415206

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.

Mengetahui,



Dessy Apriani, M. Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Tegal, 04 Juli 2019

Pembimbing,

Dra. Marjuni, M. Pd.

NIP 19590110 198803 2 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dan Konsep Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal” karya,

Nama : Dessy Apriani

NIM : 1401415206

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Selasa, tanggal 23 Juli 2019.

Semarang, 8 Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua,



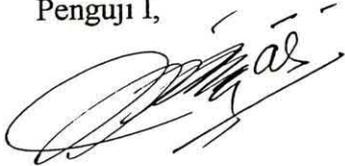

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,



Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,



Dra. Umi Setijowati, M.Pd.
NIP. 19570115 198403 2 001

Penguji II,



Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd.
NIP. 19560414 198503 2 001

Penguji III,



Dra. Marjuni, M. Pd.
NIP 19590110 198803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

- Nama : Dessy Apriani
NIM : 1401415206
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang
Judul : *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dan Konsep Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 02 Juli 2019

Peneliti

Dessy Apriani



NIM 1401415206

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia” (Nelson Mandela).
2. “Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua” (Aristoteles).
3. “Cari tahu siapa dirimu dan wujudkan impianmu” (Ito Dolly Parton)
4. “Takut gagal bukan alasan untuk tidak mencoba sesuatu” (Frederick Smith).

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua saya tercinta, dan kakak-kakak saya tersayang yang telah memberikan dukungan baik berupa dukungan moril maupun materiil sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dan Konsep Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Peneliti menyadari dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan mendukung penyusunan skripsi ini.

5. Dra. Marjuni, M.Pd., Dosen pembimbing dan dosen penguji III yang telah membimbing, mendukung, dan menyarankan untuk kesempurnaan penelitian skripsi ini.
6. Dra. Umi Setijowati, M.Pd., dosen penguji I yang telah memberi masukan pada peneliti.
7. Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd., dosen penguji II yang telah memberi masukan pada peneliti.
8. Dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
9. Kepala KESBANGPOL dan LINMAS Kabupaten Tegal yang telah memberikan izinnya kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Kepala BAPPEDA dan LITBANG Kabupaten Tegal yang telah memberikan izinnya kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Kepala UPTD DIKBUD Kecamatan Talang yang telah memberikan izinnya kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
12. Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian dan membantu peneliti memberikan informasi terkait tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa.
13. Orangtua siswa kelas IV dan siswa kelas IV yang telah membantu peneliti memberi informasi tentang tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa dalam mata pelajaran IPS.

14. Teman-teman mahasiswa UNNES PGSD UPP Tegal angkatan 2015 yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

Tegal, 02 Juli 2019

Peneliti

ABSTRAK

Dessy, Apriani. 2019. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dan Konsep Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dra. Marjuni, M. Pd. 363 halaman.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Konsep Diri, Tingkat Pendidikan Orangtua

Hasil belajar siswa yang kurang optimal dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal, salah satu faktor eksternal yaitu tingkat pendidikan orangtua siswa yang tergolong rendah dan salah satu faktor internal yaitu konsep diri siswa yang tergolong negatif/rendah. Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*. Populasi berjumlah 323 siswa kelas IV sekolah dasar. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* tipe *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel dengan rumus *Toro Yomane* dengan taraf kesalahan 5%, diperoleh sampel sebanyak 184 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi. Uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dengan uji analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi ganda, analisis regresi ganda, analisis determinasi (R^2), dan uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, dengan persentase pengaruh sebesar 4,5%; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, dengan persentase pengaruh sebesar 20,3%; (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS Kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, dengan persentase pengaruh sebesar 23,3%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa pada diri sosial tergolong rendah, maka disarankan bagi sekolah untuk mendorong orangtua agar meningkatkan pengetahuan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal dengan mengadakan sosialisasi kepada orangtua terkait pentingnya pendidikan. Saran bagi guru untuk meningkatkan konsep diri siswa pada diri sosial (kerja kelompok) dengan memberikan arahan terkait kewajiban siswa sebagai ketua maupun anggota kelompok sebelum kerja kelompok dilaksanakan.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
2. KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Kajian Teoretis	15
2.1.1 Hasil Belajar IPS	15
2.1.2 Tingkat Pendidikan Orangtua.....	30
2.1.3 Konsep Diri Siswa.....	43
2.1.4 Hubungan antar variabel Penelitian	59
2.2 Kajian Empiris.....	63
2.3 Kerangka Berpikir.....	77
2.4 Hipotesis Penelitian.....	79
3. METODE PENELITIAN.....	80

3.1	Desain Penelitian.....	80
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	82
3.2.1	Tempat Penelitian.....	82
3.2.2	Waktu Penelitian	82
3.3	Prosedur Penelitian.....	82
3.3.1	Persiapan	82
3.3.2	Pelaksanaan	83
3.3.3	Akhir.....	83
3.4	Populasi dan Sampel	84
3.4.1	Populasi	84
3.4.2	Sampel.....	85
3.5	Variabel Penelitian.....	88
3.5.1	Variabel Terikat (Dependen).....	88
3.5.2	Variabel Bebas (Independen).....	88
3.6	Definisi Operasional Variabel Penelitian	89
3.6.1	Definisi Operasional Variabel Hasil Belajar IPS	89
3.6.2	Definisi Operasional Variabel Tingkat Pendidikan Orangtua	89
3.6.3	Definisi Operasional Variabel Konsep Diri Siswa.....	90
3.7	Data dan Sumber Data Penelitian	91
3.7.1	Data Penelitian	91
3.7.2	Sumber Data	91
3.8	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	92
3.8.1	Teknik Pengumpulan Data.....	92
3.8.2	Instrumen Penelitian.....	94
3.9	Teknik Analisis Data.....	102
3.9.1	Analisis Deskriptif Data.....	103
3.9.2	Uji Prasyarat Analisis	105
3.9.3	Uji Hipotesis	109
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	115
4.1	Hasil Penelitian	115
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	115

4.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	117
4.1.3	Uji Prasyarat Analisis.....	150
4.1.4	Uji Analisis Akhir (Uji Hipotesis)	156
4.2	Pembahasan.....	180
4.2.1	Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS.....	180
4.2.2	Pengaruh Konsep Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPS	184
4.2.3	Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dan Konsep Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPS	186
4.3	Implikasi Penelitian.....	187
5.	PENUTUP.....	190
5.1	Simpulan	190
5.2	Saran.....	191
5.2.1	Bagi Guru	192
5.2.2	Bagi Sekolah	192
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	193
	Daftar Pustaka	194
	Lampiran	201

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil Mata Pelajaran IPS.....	3
3.1	Populasi Penelitian	84
3.2	Proporsi Pengambilan Sampel Penelitian	87
3.3	Kisi-kisi Angket Tingkat Pendidikan Orangtua.....	95
3.4	Kisi-kisi Angket Konsep Diri Siswa.....	97
3.5	Hasil Uji Validitas Angket X1	99
3.6	Hasil Uji Validitas Angket X2	99
3.7	Hasil Uji Reliabilitas Angket X1.....	100
3.8	Hasil Uji Reliabilitas Angket X2.....	101
3.9	Perhitungan Populasi Uji Coba	101
3.10	Perhitungan Sampel Uji Coba	102
3.11	Rentang Predikat Menurut KKM	103
3.12	Klasifikasi tiap Kategori.....	104
3.13	Intepretasi Koefisien Korelasi Nilai R	109
3.14	Intepretasi Koefisien Korelasi Nilai R	111
4.1	Alamat SD Penelitian.....	116
4.2	Data Populasi dan Sampel Penelitian.....	116
4.3	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	118
4.4	Rentang Predikat Menurut KKM.....	119
4.6	Klasifikasi Tiap Kategori	122
4.7	Persentase Indikator tingkat pendidikan orangtua (Bapak dan Ibu)	128
4.8	Frekuensi Variabel Tingkat Pendidikan Orangtua.....	143
4.9	Kategori Variabel Tingkat Pendidikan Orangtua.....	145
4.10	Indeks Variabel Konsep Diri Siswa	148
4.11	Kriteria <i>Three Box Method</i>	149
4.12	Hasil Uji Normalitas	151
4.13	Hasil Uji Linieritas Variabel X1 terhadap Y	152
4.14	Hasil Uji Linieritas Variabel X2 terhadap Y	153

4.15	Hasil Uji Multikolinieritas	154
4.16	Hasil Uji Heteroskedastisitas	155
4.17	Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel X1 terhadap Y	158
4.18	Hasil Analisis Regresi Linier Variabel Sederhana X1 terhadap Y.....	161
4.19	Koefisien Determinan Variabel X1 terhadap Y	164
4.20	Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel X ₂ terhadap Y	165
4.21	Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel X ₂ terhadap Y.....	168
4.22	Koefisien Determinan Variabel X2 terhadap Y	171
4.23	Hasil Analisis Korelasi Berganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y	173
4.24	Hasil Analisis Regresi Berganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y.....	175
4.25	Koefisien Determinan Variabel X1 dan X2 terhadap Y	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	78
3.1 Bagan Desain Penelitian	81
3.2 Bagan Prosedur Penelitian	83
4.1 Diagram Persentase Nilai PAS Genap Mata Pelajaran IPS	121
4.2 Diagram Persentase Indikator Tingkat Pendidikan Bapak	135
4.3 Diagram Persentase Indikator Tingkat Pendidikan Ibu	141
4.4 Diagram Persentase Perbandingan Tingkat Pendidikan Bapak dan Ibu ..	142
4.5 Diagram Persentase Indikator Konsep Diri Siswa.....	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	202
2. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	204
3. Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba	214
4. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	215
5. Kisi-kisi Uji Coba Angket Tingkat Pendidikan Orangtua.....	220
6. Kisi-Kisi Uji Coba Angket Konsep Diri Siswa	221
7. Uji Coba Angket Tingkat Pendidikan Orangtua.....	222
8. Uji Coba Angket Konsep Diri Siswa.....	227
9. Deskriptor Penskoran Angket	231
10. Contoh Angket Penelitian Tingkat Pendidikan Orangtua diisi oleh Responden (Skor Tertinggi).....	232
11. Contoh Angket Penelitian Tingkat Pendidikan Orangtua diisi oleh Responden (Skor Terendah)	236
12. Contoh Angket Penelitian Konsep Diri Siswa diisi oleh Responden (Skor Tertinggi).....	240
13. Contoh Angket Penelitian Konsep Diri Siswa diisi oleh Responden (Skor Terendah)	243
14. Lembar Validasi Angket Tingkat Pendidikan Orangtua Penilai Ahli I dan II	246
15. Lembar Validasi Angket Konsep Diri Siswa oleh Penilai Ahli I dan II....	264
16. Kisi-kisi Angket Tingkat Pendidikan Orangtua	265
17. Kisi-kisi Angket Konsep Diri Siswa.....	266
18. Angket Tingkat Pendidikan Orangtua	270
19. Angket Konsep Diri Siswa	273
20. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Tingkat Pendidikan Orangtua	276
21. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Konsep Diri Siswa	279
22. Rekap Hasil Uji Validitas Angket Tingkat Pendidikan Orangtua	280
23. Rekap Hasil Uji Validitas Angket Konsep Diri Siswa	281
24. <i>Output</i> Reliabilitas Angket Tingkat Pendidikan Orangtua	282
25. <i>Output</i> Reliabilitas Angket Konsep Diri Siswa	283
26. Tabel Pembantu Analisis Angket Tingkat Pendidikan Orangtua	289

27.	Tabel Pembantu Analisis Angket Konsep Diri Siswa	278
28.	Rekapitulasi Data Hasil Penelitian	295
29.	Tabel Kriteria Penilaian Hasil Belajar IPS	300
30.	Tabel Persentase Indikator Tingkat Pendidikan Orangtua	301
31.	Tabel Nilai Indeks Indikator Konsep Diri Siswa.....	302
32.	Daftar Nilai PAS IPS Populasi Penelitian	303
33.	<i>Output</i> Uji Normalitas	313
34.	<i>Output</i> Uji Linieritas X1 terhadap Y dan X2 terhadap Y	314
35.	<i>Output</i> Uji Multikolinearitas	315
36.	<i>Output</i> Uji Heteroskedastisitas	316
37.	<i>Output</i> Analisis Regresi Sederhana X1 terhadap Y dan X2 terhadap Y....	317
38.	<i>Output</i> Analisis Korelasi Sederhana X1 terhadap Y dan X2 terhadap Y...	318
39.	<i>Output</i> Analisis Regresi Linier Berganda.....	319
40.	<i>Output</i> Analisis Korelasi Ganda	320
41.	<i>Output</i> Uji Determinasi X1 terhadap Y dan X2 terhadap Y	321
42.	<i>Output</i> Uji F.....	322
43.	Daftar Jurnal Penelitian dan Sitasi Jurnal Unnes.....	323
44.	Jadwal Penelitian	327
45.	Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA dan LITBANG.....	328
46.	Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL dan LINMAS	329
47.	Surat Izin Penelitian dari UPTD Kecamatan Talang.....	330
48.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	331
49.	Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	332

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan terdiri atas bagian latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraianannya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lepas kaitannya dengan kegiatan belajar, dan kegiatan belajar tidak lepas kaitannya dengan hasil belajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses atau langkah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Ilmu pengetahuan dan ketrampilan didapatkan melalui interaksi dengan lingkungan belajar. John Dewey (tt) dalam Winataputra dkk (2011:3) menyatakan, “Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses interaksi atau hubungan antara stimulus dan respon”. Lingkungan akan memberikan input berupa masalah atau bantuan dan otak merespon dengan efektif input yang masuk, sehingga dapat terjadi proses penyelidikan, penilaian, analisis, dan pencarian jalan keluar terhadap masalah atau bantuan tersebut. Setelah terjadi proses belajar, nantinya siswa akan mendapatkan balikan dari proses belajar yaitu hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu bentuk pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan dari proses belajar yang terjadi di sekolah. Menurut Sudjana (2016:3) “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan tingkah laku individu”. Individu yang belajar akan menunjukkan perubahan tingkah lakunya yang terjadi

secara bertahap, perubahan dari tingkah laku yang kurang baik menjadi baik. Perubahan tingkah laku tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa baik dari segi kecerdasan, sikap, maupun kerampilannya.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar. Siswa mempelajari berbagai mata pelajaran, salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Wahab dkk (2009:1.3) “IPS merupakan ilmu yang dipelajari di sekolah dasar dan menengah yang mengkaji tentang manusia dan lingkungan sosialnya”. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah Bab III menyatakan, “Ruang lingkup materi IPS sekolah dasar meliputi manusia, tempat dan lingkungan, waktu, keberlanjutan dan perubahan, sistem sosial dan budaya, serta perilaku ekonomi dan kesejahteraan”. “IPS merupakan ilmu yang mempelajari gejala sosial di lingkungan masyarakat yang diajarkan di pendidikan dasar dan menengah yang nantinya akan menjadi dasar pengantar bagi siswa dalam belajar IPS yang lebih kompleks di tingkat pendidikan yang lebih tinggi” (Sardjio, Didih, & Ischak, 2009:1.27). Jadi, hasil belajar IPS merupakan perubahan tingkah laku siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasil belajar IPS pada ranah kognitif berupa skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS. Berdasarkan fakta empirik dari hasil wawancara dengan narasumber adalah guru di SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, mendapatkan informasi tentang hasil belajar siswa kelas IV yang masih tergolong rendah khususnya pada mata pelajaran IPS. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil

pada mata pelajaran IPS pada aspek kognitif di SD se Dabin I kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil PAS dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil Mata Pelajaran IPS

No.	Nama Sekolah	KKM	Jumlah siswa	
			Tuntas KKM	Tidak Tuntas KKM
1	SD Talang 01	75	8 siswa	27 siswa
2	SD Talang 02	75	12 siswa	23 siswa
3	SD Kajen 01	75	8 siswa	19 siswa
4	SD Kajen 02	75	1 siswa	22 siswa
5	SD Kebasen 01	75	3 siswa	35 siswa
6	SD Kebasen 02	70	10 siswa	21 siswa
7	SD Kaligayam 01	70	12 siswa	16 siswa
8	SD Kaligayam 02	70	2 siswa	45 siswa
9	SD Kaligayam 03	70	5 siswa	24 siswa
10	SD Bengle 02	70	5 siswa	27 siswa

Sumber: Data hasil Penilaian Akhir Semester Ganjil Kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah dibuktikan dengan sebagian besar nilai siswa masih belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah. Menurut Gurit dkk (2001) dalam Yulaelawati (2007:115) “Selama ini materi pelajaran IPS yang diajarkan di sekolah, lebih condong berbentuk ekspositori selain naratif, hal tersebut perlu diubah kedalam proses pembelajaran yang membutuhkan tingkat pemikiran yang lebih tinggi, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Pentingnya mendapatkan hasil belajar IPS yang tinggi bagi siswa adalah untuk membentuk jaringan pengetahuan sosial yang nantinya akan berguna

bagi kehidupan siswa dimasa depan, seperti pengembangan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, yang berubah-ubah sesuai perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), apabila hasil belajar IPS siswa rendah maka akan berdampak pada ketidakmampuannya dalam menganalisis kehidupan sosial masyarakat, sehingga ia tidak dapat berbaur dan hidup selaras dengan perkembangan masyarakat kelak.

Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar IPS pada siswa, faktor tersebut meliputi faktor faktor eksternal dan internal. “Faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar salah satunya adalah kondisi keluarga, yang dapat berupa tingkat atau jenjang pendidikan dari orangtua siswa” (Anitah 2011:2.7). Menurut Arikunto dan Yuliana (2015:28) menyatakan sebagai berikut:

Jenjang pendidikan terbagi menjadi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pada pendidikan usia dini terdiri atas pendidikan formal dan nonformal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), pada jalur formal, pada jalur nonformal terdiri atas Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan sebagainya termasuk pendidikan dasar. Pendidikan Menengah berupa Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang merupakan bagian dari pendidikan tinggi.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 13 menyatakan, “Pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yang meliputi, a) Jalur pendidikan formal; b) Jalur pendidikan nonformal; dan c) Jalur pendidikan informal”. Pada pasal 14 dijelaskan, “Pendidikan formal adalah jalur

pendidikan yang memiliki jenjang atau tingkatan serta terstruktur yang dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Pada Pasal 26 Ayat 1 dijelaskan, “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan diluar sistem persekolahan yang dikhususkan untuk warga masyarakat yang belum menuntaskan pendidikan formal sehingga pendidikan nonformal bersifat sebagai pelengkap pendidikan formal”.

Selanjutnya pada Pasal 27 Ayat 1 dijelaskan, “Pendidikan Informal berkaitan dengan keluarga dan lingkungan yaitu kegiatan belajar mandiri yang dilaksanakan bersama keluarga dan lingkungannya”. Pendidikan pada jalur formal pelaksanaannya disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang mempunyai fungsi dan tujuan yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kamil (2011:93) menyatakan, “Bidang pendidikan nonformal meliputi program keaksaraan fungsional, pengembangan anak usia dini, program kesetaraan, kelompok belajar usaha, pengembangan program magang, kursus ketrampilan, dan program pengembangan kegiatan belajar mengajar”. Kompri (2015:27) menyatakan, “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan”. Pendidikan informal terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat, dan utamanya di laksanakan di lingkungan

keluarga. Pendidikan dalam keluarga penting karena menentukan perkembangan fisik maupun psikologis anak. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang wajib ditempuh oleh warga negara, melalui wajib belajar pemerintah mewajibkan setiap warga negaranya untuk dapat mengenyam dunia pendidikan.

Undang-Undang No.47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyatakan, “Wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah”. Pada Bab III Pasal 3 Ayat 2 dijelaskan, “Pada jalur formal, wajib belajar minimalnya dilaksanakan pada pendidikan dasar yaitu SD, MI, SMP, MTs dan bentuk lain yang sederajat”. Pada Bab VI Pasal 9 Ayat 2 dijelaskan, “Usia 6-15 tahun merupakan standar usia untuk mengikuti wajib belajar pada pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab II Pasal 2 Ayat 2 dijelaskan, “Tujuan diadakannya wajib belajar adalah agar warga negara mampu bertahan hidup secara mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Namun pada kenyataannya, penyelenggaraan wajib belajar tersebut belum sepenuhnya terlaksana, hal itu dibuktikan dengan data empirik yang diperoleh melalui wawancara dengan responden yaitu guru kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang menunjukkan bahwa sebagian orangtua siswa hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua rendah.

Tingkat pendidikan orangtua merupakan jenjang atau tingkat pendidikan akhir yang ditempuh orangtua. Slameto (2015:64) menyatakan, “Faktor ekstern yang memengaruhi hasil belajar adalah tingkat pendidikan dan kebiasaan keluarga

yang akan memengaruhi sikap anak dalam belajar”. Baik atau buruknya sikap anak dalam belajar dapat memengaruhi hasil belajarnya. Hurlock (2015:93) menyatakan, “Penelitian-penelitian tentang hubungan keluarga menunjukkan bahwa semua hubungan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan individu”. Tingkat pendidikan orangtua menjadi faktor penting bagaimana orangtua akan membawa dan mengarahkan masa depan anak melalui pendidikannya. Penelitian-penelitian tersebut salah satunya yang dilaksanakan oleh Cholifah, Degeng, dan Utaya pada tahun 2016, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa.

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 Ayat 2 menyatakan, “Pendidikan dasar wajib diberikan kepada anak usia wajib belajar oleh orangtuanya sebagai tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan anak”. Ali dan Asrori (2004:34) dalam Kompri (2016:227) menyatakan, “Penyaluran pengalaman dari orangtua kepada anak merupakan tugas penting yang harus dilaksanakan orangtua, orangtua memberikan pengalamannya dalam bidang kehidupan, sehingga anak akan mendapatkan informasi yang nantinya akan ia gunakan sebagai modal untuk berpikir”.

Orangtua memiliki tugas untuk mendidik dan membimbing anak untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, sehingga perlu adanya pemahaman orangtua terkait kebutuhan belajar anak, seperti: fasilitas belajar, motivator, dan tutor. Orangtua harus mampu menyediakan fasilitas belajar yang nantinya dapat menunjang hasil belajar anak, seperti: buku, alat tulis, meja belajar atau tempat

belajar yang nyaman. Orangtua harus mampu menjadi motivator bagi anak, seperti memotivasi agar anak semangat dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, orangtua harus mampu menjadi tutor atau guru bagi anak ketika belajar di rumah, artinya orangtua harus mendampingi dan membimbing belajar anak, supaya ketika terjadi kesulitan dalam belajar orangtua dapat membimbing anak dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Agar orangtua dapat memenuhi tugasnya dibutuhkan pengetahuan yang diperoleh orangtua melalui pendidikan baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka semakin luas pengetahuan yang diperoleh orangtua, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orangtua, maka semakin sempit pengetahuan orangtua sehingga dapat memengaruhi cara didik orangtua terhadap anak.

Faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu Susanto (2013:12) menyatakan, “Faktor internal terdiri atas: kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, kebiasaan belajar, sikap atau kepribadian, kondisi fisik dan kesehatan. Konsep diri dapat diamati melalui sikap dan kepribadian. Konsep diri yang dimiliki siswa akan memengaruhi sikap dan kepribadiannya yang merupakan faktor internal yang memengaruhi hasil belajar. Desmita (2012:171) menyatakan, “Konsep diri yang dimiliki seorang anak akan memengaruhi hasil belajarnya yang diperoleh di sekolah”. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya “Studi-studi korelasi yang menunjukkan hubungan positif yang besar antara prestasi siswa dengan hasil pengukuran konsep diri” (Slameto,

2015:182). Studi-studi korelasi yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Liauwrencia dan Putra tahun 2014, menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas XII IPA tahun ajaran 2013/2014 SMA Dharma Putra Tangerang.

Menurut Burn (1993) dalam Ghufron (2012:13) “Konsep diri sebagai kesan yang didapatkan melalui penilaian terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa pendapat mengenai diri sendiri, pendapat mengenai gambaran diri dimata orang lain, dan pendapat mengenai hal-hal yang dicapai”. Konsep diri merupakan pandangan diri mengenai apa yang ada pada dirinya, pandangannya terhadap keadaan fisik, maupun psikologisnya. Konsep diri yang dimiliki siswa terbagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan juga konsep diri negatif. Siswa yang memiliki konsep diri positif tercermin melalui sikap yang percaya diri, mematuhi peraturan, pantang menyerah, bekerja keras, memiliki jiwa kepemimpinan, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sebaliknya, apabila siswa memiliki konsep diri negatif, cenderung putus asa dalam menghadapi permasalahan atau kesulitan belajar, tidak mempunyai hasrat untuk mencari solusi dan beranggapan bahwa usaha tidak akan membawa perubahan yang besar sehingga lebih memilih pasrah dan kemudian berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Konsep diri terbentuk melalui perasaan anak tentang dirinya sendiri sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman dari lingkungan terdekat, dapat berupa gambaran diri dimata orang lain. Hal tersebut juga berlaku bagi siswa, apabila siswa dicap pandai oleh orang lain, maka siswa akan memiliki konsep diri bahwa ia

anak yang pandai sehingga siswa akan berusaha untuk mewujudkan dan mempertahankan citra diri yang telah diyakininya sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Jadi, dapat dipahami bahwa konsep diri dapat terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut sejalan dengan proses belajar Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) yang didalamnya mempelajari tentang interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, diperoleh informasi mengenai permasalahan terkait konsep diri siswa. Beberapa permasalahan yang ditemukan pada saat proses pembelajaran diantaranya: siswa kurang percaya diri dengan kemampuannya, malu berpendapat, tidak mengerjakan PR atau mengerjakan di sekolah pada saat akan dikumpulkan, kurangnya semangat belajar terhadap mata pelajaran IPS, malu bertanya ketika mengalami kesulitan belajar, dan mengerjakan tugas sekolah dengan melihat hasil temannya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, penelitian ini perlu diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Peneliti memilih seluruh SD yang berada di Dabin 1 Kecamatan Talang yang berjumlah sepuluh SD, yaitu Talang 01, Talang 02, Kebasen 01, Kebasen 02, Kajen 01, Kajen 02, Kaligayam 01, Kaligayam 02, Kaligayam 03, dan SD Bengle 02. Penelitian di fokuskan pada tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV di karenakan rata-rata nilai hasil belajar IPS

masih kurang optimal, dimungkinkan salah satu faktor eksternal yaitu tingkat pendidikan orangtua masih rendah dan salah satu faktor internal yaitu konsep diri yang dimiliki siswa masih rendah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- (1) Sebagian besar tingkat pendidikan orangtua tergolong rendah (lulusan SD dan lulusan SMP).
- (2) Sebagian besar hasil belajar IPS siswa kelas IV tergolong rendah (80% dari total jumlah siswa mendapat nilai dibawah KKM).
- (3) Sebagian besar rasa percaya diri siswa kelas IV rendah.
- (4) Sebagian besar siswa kelas IV memiliki semangat belajar IPS rendah.
- (5) Sebagian besar siswa kelas IV memiliki rasa malu/takut bertanya.
- (6) Sebagian besar siswa kelas IV pasif dalam mengikuti pembelajaran IPS.
- (7) Sebagian besar siswa kelas IV kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran IPS

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan ini perlu dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- (1) SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SD Talang 01, SD Talang 02, SD Kajen 01, SD Kajen 02, SD Kebasen 01, SD Kebasen 02, SD Kaligayam 01, SD Kaligayam 02, SD Kaligayam 03, dan SD Bengele 02.

- (2) Tingkat pendidikan orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal dan nonformal orangtua (bapak dan ibu) dari siswa kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019 dalam pembelajaran IPS.
- (3) Konsep diri siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.
- (4) Hasil belajar IPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) Genap pada mata pelajaran IPS yang terbatas pada ranah kognitif siswa kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar IPS kelas IV Sekolah Dasar se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?
- (2) Bagaimana pengaruh konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV Sekolah Dasar se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?
- (3) Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV Sekolah Dasar se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian terbagi menjadi tujuan penelitian secara umum dan tujuan penelitian secara khusus, sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV Sekolah Dasar se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

1.5.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar IPS kelas IV Sekolah Dasar se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV Sekolah Dasar se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV Sekolah Dasar se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan terkait dengan objek penelitian. Sedangkan manfaat praktis yaitu manfaat yang bersifat praktik.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut:

- (1) Memberikan informasi terkait pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS Kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
- (2) Menambah referensi bahan kajian penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian di bidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak guru, sekolah, maupun bagi peneliti selanjutnya.

1.6.2.1 Bagi Guru

Sebagai bahan informasi terkait pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS dan memberikan masukan bagi guru dalam menentukan pola pembelajaran yang dapat meningkatkan konsep diri siswa.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, bahwa tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa berpengaruh terhadap hasil belajar IPS .

1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi penelitian selanjutnya berkaitan tentang pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi kajian teori, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka diuraikan sebagai berikut:

2.1 Kajian Teori

“Kajian teori adalah bahan pustaka yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan” (Anggoro dkk, 2010:2.2). Bagian ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yang meliputi: hasil belajar IPS, tingkat pendidikan orangtua, konsep diri siswa, dan hubungan antar variabel penelitian. Kajian teoritis diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Hasil Belajar IPS

Teori ini akan membahas tentang pengertian IPS SD, karakteristik pembelajaran IPS di kelas tinggi, tujuan pembelajaran IPS, pengertian belajar IPS, pengertian hasil belajar IPS, penilaian hasil belajar IPS, indikator hasil belajar IPS, dan faktor- faktor yang memengaruhi hasil belajar IPS.

2.1.1.1 Pengertian IPS SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD). Wahab (2009:1.3) menyatakan, “Di sekolah dasar dan menengah diajarkan mata pelajaran IPS yang mengkaji tentang manusia”. Sardjio, Sugandi, dan Ischak (2009:1.26) menyatakan, “IPS adalah ilmu yang mempelajari mengenai gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dapat dilihat

dari berbagai segi kehidupan di masyarakat”. Bark dkk (1978:18) dalam Winataputra dkk (2014:1.8) menyatakan, “Studi sosial merupakan integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk kepentingan pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan”. Menurut Susanto (2013:129) “IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya di tingkat dasar dan menengah”.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah pada Bab III menjelaskan, “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB”. Bahan kajian IPS meliputi manusia, tempat dan lingkungan, waktu, keberlanjutan dan perubahan, sistem sosial dan budaya, serta perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Rasyidi (1993) dalam Taufiq, Mikarsa, dan Prianto (2013:1.7) menyatakan, “Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga sosial yang diberikan tugas khusus untuk menjalankan pendidikan dasar yang sistematis, tugas tersebut bermula dari masyarakat”. Hal tersebut mempunyai arti bahwa SD merupakan lembaga yang diamanati oleh masyarakat untuk menjalankan pendidikan dasar. Menurut Taufiq dkk (2013:1.7) “Pendidikan sekolah dasar yang merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya bukan hanya sekedar membekali peserta didik dalam kegiatan membaca, menulis dan berhitung saja, melainkan juga terdapat proses pengembangan intelektual, sosial, dan personal dari siswa”.

Pendidikan sekolah dasar (SD) sebagai pendidikan dasar yang merupakan syarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan, pengertian IPS SD yaitu ilmu yang mempelajari mengenai gejala sosial yang diajarkan di sekolah dasar. Pendidikan IPS di SD merupakan pendidikan dasar yang membekali siswa untuk lebih mengenal keadaan lingkungan sosialnya. Agar siswa dapat mengikuti alur perkembangan di lingkungan masyarakat, dan mampu melanjutkan kehidupan di masyarakat.

2.1.1.2 Karakteristik Pembelajaran IPS di Kelas Tinggi

Karakteristik pembelajaran IPS di kelas tinggi yaitu mengajarkan secara logis dan sistematis mengenai suatu konsep, generalisasi, dan penyelesaiannya, misalnya menyusun, merumuskan, menghubungkan, memisahkan, dan lain sebagainya” (Anitah W dkk, 2011:2.37). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) mempunyai karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar kelas tinggi. Menurut Piaget dalam Susanto (2013:77) “ Pada usia 11 tahun keatas (kelas tinggi) anak akan mencapai fase perkembangan operasional formal”. Misalnya merumuskan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak, sehingga perlu perhatian dari guru.

Sepadannya dengan bahan materi IPS dikelas IV penuh dengan pesan-pesan yang abstrak, contohnya konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, skala pada peta lingkungan, ritual agama, keragaman sosial budaya, akulturasi, keragaman suku bangsa dan budaya, kepahlawanan dan cinta tanah air kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan,

permintaan, atau kelangkaan, serta berbagai masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, di kelas tinggi siswa dapat dibimbing dengan menggunakan pembelajaran konstruktivis. Menurut Anitah W dkk (2011:2.37) “Pembelajaran kostruktivis dikelas tinggi dilakukan dengan cara siswa dibimbing untuk mencari, menemukan, menggolongkan, menyusun, melakukan, mengkaji, dan menyimpulkan substansi yang dipelajari baik secara individu maupun secara kelompok”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa karakteristik pembelajaran IPS di kelas tinggi menuntut siswa untuk berpikir secara ilmiah dan mampu menyelesaikan permasalahan yang bentuknya konsepsi abstrak sehingga dibutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru. Dalam pembelajaran IPS, diharapkan guru mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan dan mampu mendorong siswa untuk bersikap rasional terhadap gejala-gejala sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia.

2.1.1.3 Tujuan Pembelajaran IPS

Sardjiyo dkk (2009:1.28) menyatakan, IPS sebagai mata pelajaran yang mengkaji mengenai manusia dan gejala sosial yang diajarkan di sekolah dasar dan menengah memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Memberikan bekal ilmu pengetahuan sosial kepada siswa. Ilmu pengetahuan tersebut yang nantinya akan berguna bagi siswa ketika terjun dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya, sehingga diharapkan siswa mampu mengikuti perkembangan dinamika masyarakat dan dapat menyesuaikan diri didalamnya. 2) Pembelajaran IPS di SD

memberikan bekal kepada siswa dengan mengajarkan cara mengidentifikasi gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian diharapkan ketika siswa tumbuh dewasa dan hidup di tengah-tengah masyarakat dengan membawa kemampuan mengidentifikasi masalah gejala sosial di masyarakat sehingga siswa dapat menyesuaikan diri di lingkungannya. 3) IPS membekali siswa ilmu untuk menganalisis masalah sosial di masyarakat serta dapat menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang tengah berkembang di kehidupan masyarakat. 4) IPS membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial hidup membutuhkan bantuan oranglain, dengan kemampuan berkomunikasi yang baik siswa dapat dengan mudah menjalin suatu hubungan atau kerjasama dengan orang lain sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik. 5) IPS membekali siswa dengan kesadaran dan sikap mental yang positif. Ketika dihadapkan dalam permasalahan sosial di kehidupan masyarakat tidak mudah putus asa, sehingga mampu keluar dari permasalahan tersebut dan siswa memiliki ketrampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, sehingga mampu hidup mandiri dengan memanfaatkan lingkungan hidup tersebut. 6) IPS membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan sosial sehingga siswa dapat mengikuti perkembangan dinamika masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi yang dapat memudahkan siswa dalam bersosialisasi di lingkungan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, melalui pembelajaran IPS di SD siswa di bekal kemampuan untuk menelaah hubungan

antar kehidupan di lingkungannya, baik sekarang maupun masa yang akan datang sehingga di harapkan siswa kelak ketika terjun di lingkungan masyarakat dapat menyesuaikan diri dan mengikuti perkembangan kehidupan global masyarakat maupun ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat meneruskan kehidupan yang layak bersama individu lain di lingkungannya.

2.1.1.4 Pengertian Belajar IPS

Belajar merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap siswa. Belajar dapat dilaksanakan di sekolah maupun dilaksanakan di rumah ketika kegiatan belajar bersama orangtua, tujuannya adalah agar mendapatkan hasil belajar yang baik. Sedangkan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah. Belajar IPS dapat berupa kegiatan mengulas kembali materi IPS yang telah di ajarkan di sekolah atau mempelajari suatu materi IPS baru yang belum di ajarkan di sekolah dan di pelajari terlebih dahulu oleh siswa. Bell Gredler (1986:1) dalam Winataputra dkk (2011:1.5) menyatakan, “Belajar merupakan suatu proses atau kegiatan untuk mendapatkan *competencies, skills,* dan *attitudes* yang dilaksanakan oleh manusia untuk meningkatkan derajatnya”. Kompetensi, ketrampilan dan sikap disini didapatkan tidak secara spontan melainkan secara bertahap dari mulai bayi hingga tua yang didapatkan melalui serangkaian kegiatan belajar dalam prosesnya sepanjang hayat.

Slameto (2015:2) menyatakan, “Belajar merupakan kegiatan manusia yang dicirikan dengan terjadinya perubahan perilaku dari pihak belajar karena selama proses pembelajaran telah berinteraksi dengan lingkungan belajar”. “Belajar merupakan suatu proses perubahan yang cenderung menetap dan

merupakan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis namun perubahan psikologis yang berupa perilaku dan representasi atau asosiasi mental” (Ghufron dan Risnawita, 2014:7). “Pengalaman belajar yang didapatkan dari lingkungan tersebut akan menjadi bahan belajar bagi siswa untuk kemudian siswa dapat menentukan arah dan tujuan belajarnya” (Sudjana,1989) dalam Winataputra dkk (2011:9.3). Suryabrata (1984), Masrun dan Martinah dalam Ghufron dan Risnawita (2014:4) menyatakan, “Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku individu yang terjadi secara lahiriah maupun batiniah”. Pendapat tersebut sejalan dengan Slameto (2015:2) yang menyatakan “Belajar merupakan suatu proses untuk merubah perilaku individu yang dapat dirasakan secara sadar, berlanjut, dan perubahan perilaku bersifat positif”. Perubahan positif yaitu perubahan yang awalnya berperilaku atau bersifat jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen artinya kebaikan yang diperoleh dapat berlangsung lama yang dilaksanakan dengan menyesuaikan pada kondisi lingkungannya.

Piaget (tt) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:13) menjelaskan, “Pengetahuan yang dibentuk oleh individu merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan yang terjadi selama terus menerus, dan menyebabkan fungsi intelektual berkembang.”. Rifa’i & Anni (2015:64) menyatakan, “Belajar merupakan segala bentuk perubahan perilaku akibat dari apa yang dikerjakan dan dipikirkan individu”. Belajar memegang peranan penting dalam pengembangan sikap, pribadi, keyakinan bahkan persepsi seseorang. Menurut Wahab (2009:1.3) “Di sekolah dasar dan menengah terdapat mata pelajaran IPS yang merupakan

salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia”. Menurut Yulaelawati (2007:155) menyatakan, “Belajar pengetahuan sosial (IPS) memiliki arti suatu usaha untuk membentuk pengetahuan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan masa depan si belajar”. Belajar IPS perlu pengetahuan yang lebih luas, bukan hanya sebatas apa dan bagaimana tetapi menyangkut bagaimana dan mengapa.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, belajar IPS merupakan suatu proses mendapatkan pengetahuan mengenai gejala sosial yang berguna bagi kehidupan masa depan siswa ketika terjun di masyarakat secara langsung agar dapat beradaptasi dengan dinamika masyarakat. Pengetahuan sosial tersebut di dapatkan siswa dari proses interaksi dengan lingkungan belajarnya. Belajar IPS memberikan pengetahuan tentang gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat sehingga akan menjadi bekal awal siswa untuk dapat mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat, sehingga siswa dapat beradaptasi dengan kehidupan masyarakat modern saat siswa sudah dewasa nantinya.

2.1.1.5 Pengertian Hasil Belajar IPS

Hasil belajar IPS merupakan faktor penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran IPS di sekolah. Rifa'i dan Anni (2015:67) menyatakan, “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang dialami si belajar akibat dari proses belajar yang dilakukannya”. Menurut Sudjana (2016:22) “Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa yang berasal dari pengalaman belajar siswa tersebut”. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013:3) “Hasil belajar merupakan keberhasilan dari proses

interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi sedangkan dari siswa tindak belajar diakhiri dengan berakhirnya proses belajar. “IPS adalah ilmu yang mempelajari mengenai gejala sosial yang terjadi dimasyarakat” (Sardjio, 2009:26). Menurut Winataputra dkk (2011:2.1) “IPS merupakan ilmu yang mempelajari manusia dengan lingkungan berupa saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan, pengelolaan lingkungan dan dampak perubahan lingkungan terhadap kehidupan manusia”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, hasil belajar IPS merupakan perubahan perilaku siswa akibat dari munculnya kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah belajar IPS, hasil belajar tersebut dapat berupa angka, skor atau nilai yang diperoleh siswa.

2.1.1.6 Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan faktor penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Para ahli menyatakan pendapatnya mengenai macam-macam hasil belajar. Menurut Susanto (2013:6) macam-macam hasil belajar yaitu: 1) Hasil belajar pemahaman konsep; 2) Hasil belajar ketrampilan proses; 3) Hasil belajar sikap. Hasil belajar pemahaman konsep merupakan hasil belajar kognitif, yang meliputi kemampuan yang didapatkan siswa yaitu berupa kemampuan menerima, memahami, serta menyerap materi pelajaran yang telah diajarkan guru kepada siswa selama di sekolah. Hasil belajar ketrampilan proses, merupakan hasil belajar psikomotorik yang dimiliki siswa yang menekankan pada gerak fisik yang berupa ketrampilan

observasi, mengklasifikasi, mengukur, mengomunikasikan, menginterpretasi, dan bereksperimen. Keterampilan-keterampilan tersebut didapatkan oleh siswa melalui serangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Selama proses pembelajaran keterampilan dari siswa semakin bertambah seiring dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil belajar sikap, merupakan hasil belajar afektif yang berupa perubahan sikap atau perasaan pada siswa. Hasil belajar afektif terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif yaitu berupa gambaran dari apa yang dipercaya individu pemilik sikap. Komponen afektif yaitu berupa keadaan emosional dari individu seperti cemas, takut, gugup, senang, malu, marah, dan lain sebagainya. Komponen konatif yaitu kecenderungan perilaku yang ditampilkan yang sesuai dengan sikap individu.

Menurut Bloom (tt) dalam Sudjana (2016:22), Macam-macam hasil belajar yaitu: 1) Ranah kognitif; 2) Ranah afektif; dan 3) Ranah Psikomotorik. Ranah kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual siswa. Hasil belajar ranah kognitif terbagi menjadi enam aspek yang berkaitan dengan kegiatan dan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa yaitu aspek ingatan atau pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan sikap yang dimiliki individu setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar ranah afektif terdiri dari lima aspek yaitu penilaian, jawaban atau reaksi, penerimaan, organisasi, dan internalisasi siswa terhadap suatu kejadian atau hal tertentu. Ranah afektif juga berkaitan dengan keadaan emosional yang bertujuan agar

membangkitkan emosional siswa agar turut aktif dalam proses pembelajaran. Ranah psikomotorik adalah hasil belajar yang berkaitan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan individu dalam bertindak atau mengerjakan suatu kegiatan. Dengan kata lain, ranah psikomotorik menitikberatkan pada kemampuan fisik individu. Hasil belajar psikomotorik terdiri dari enam aspek yaitu ketrampilan gerakan dasar, kemampuan gerakan refleks, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Kemampuan fisik tersebut dapat dilatih melalui kegiatan pada mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor yang menitikberatkan pada gerakan dan reaksi-reaksi fisik individu.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik. Dalam pembelajaran di sekolah yang paling dominan dalam pembelajaran adalah hasil belajar dari ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Namun selain dari ranah kognitif, guru juga harus memerhatikan hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik agar tujuan pembelajaran dari ketiga ranah tersebut dapat tercapai.

2.1.1.7 Penilaian Hasil Belajar IPS

Sudjana (2016:3) menyatakan, “Penilaian merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah disepakati dalam mata pelajaran tertentu di sekolah.” Dengan demikian, penilaian hasil belajar IPS merupakan pemberian nilai mengenai kemampuan siswa dalam pengetahuan, penyerapan, dan pemahaman mengenai ilmu sosial dan kemampuan

analisis terhadap gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Penilaian hasil belajar kognitif dilakukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswanya dapat memahami materi pembelajaran yang telah didapatkan di sekolah.

Pendapat lain dari Sudjana (2016:35) yang menjelaskan terdapat 2 jenis penilaian kognitif, yaitu: 1) Penilaian tes; dan 2) Penilaian nontes. Penilaian dalam bentuk tes mempunyai dua jenis yaitu: Tes uraian, dan Tes objektif. Tes uraian merupakan bentuk soal yang menuntut jawaban panjang dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, membandingkan dan lainnya yang di uraikan sesuai dengan apa yang dipahami oleh penjawab soal dan dengan uraian bahasa sendiri. Contoh pada mata pelajaran IPS kelas IV siswa diberikan soal uraian, Pada bab kegiatan ekonomi memanfaatkan sumber daya alam, siswa diminta untuk menjelaskan pengertian dari produksi, distribusi, dan konsumsi. Dari soal uraian tersebut menuntut jawaban isian panjang dari siswa berupa penjelasan yang dapat mendefinisikan produksi, distribusi, dan konsumsi. Tes objektif merupakan bentuk tes yang menuntut jawaban singkat biasanya sudah ada pilihan untuk jawaban dari soal tersebut. Biasanya sering digunakan oleh guru karena bahan materi yang luas sehingga dengan soal objektif guru lebih mudah menilai siswa. Bentuk-bentuk soal objektif meliputi jawaban singkat, menjodohkan, benar-salah, dan pilihan ganda. Contoh tes objektif IPS kelas IV bab 6 sikap kepahlawanan dan patriotisme. Pada soal pilihan ganda siswa diminta untuk memilih satu jawaban benar dari keempat pilihan jawaban yang ada dengan cara menyilang jawaban yang benar. Penskoran atau penilaian pada tes objektif dilakukan dengan menjumlah jawaban benar berapa dan jawaban salah berapa kemudian dihitung

dengan menggunakan rumus sesuai dengan jumlah soal keseluruhan. Penilaian nontes merupakan bentuk penilaian kepada siswa tanpa menguji siswa tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis yang digunakan untuk menilai kepribadian dari siswa seperti sifat, perilaku, sikap, dan lain sebagainya.

2.1.1.8 Indikator Hasil Belajar IPS

Bloom (tt) dalam Sudjana (2016:22) menyatakan, “Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil belajar IPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) Genap yang terbatas pada ranah kognitif siswa kelas IV SD Se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.

2.1.1.9 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar Siswa

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, faktor tersebut dapat berupa faktor yang berasal dari diri siswa maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa atau lingkungan. Faktor- faktor tersebut yang nantinya dapat memengaruhi baik atau buruknya hasil belajar yang siswa peroleh. Dari hal tersebut para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda seperti Rifa'i & Anni (2015:78) menyatakan, Faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar yaitu: 1) Kondisi internal; dan 2) Kondisi eksternal. Kondisi internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu. Kondisi internal berupa kondisi fisik, psikis, dan kondisi sosial. Kondisi fisik merupakan kondisi kesehatan organ tubuh dari siswa

seperti kesehatan mata sebagai indra penglihatan, kesehatan telinga sebagai indra pendengaran, kondisi alat gerak yang baik sehingga dengan kondisi organ tubuh yang baik dapat menunjang proses pembelajaran dan dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Kondisi psikis yang berkaitan dengan keadaan intelektual dan emosional siswa, keadaan intelektual seperti seberapa cakap siswa dalam memahami dan menyerap materi pembelajaran, keadaan emosional berkaitan dengan seberapa pandai siswa dalam mengelola sikap atau perasaan diri sendiri. Kondisi sosial berkaitan dengan hubungan siswa dengan orang lain seperti adaptasi, kerjasama, komunikasi, empati, dan lain sebagainya. Kondisi eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Kondisi eksternal berupa tempat belajar, iklim dan suasana lingkungan budaya belajar masyarakat, serta variasi dan tingkat kesulitan soal. Tempat, iklim, dan suana lingkungan belajar memengaruhi proses penyerapan ilmu dari kegiatan belajar. Tempat, iklim dan suasana lingkungan belajar yang mendukung anak mempermudah proses penyerapan ilmu dari kegiatan belajar sehingga dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Variasi dan tingkat kesulitan soal juga memengaruhi hasil belajar siswa. Semakin bervariasi soal dan tingkat kesulitannya akan semakin membuat otak siswa aktif bekerja sehingga akan melatih otak dan menambah kecerdasan siswa.

Menurut Anitah (2011:2.7) terdapat dua faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu: 1) Faktor internal; dan 2) Faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi: kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, kesehatan, serta kebiasaan

siswa. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi: lingkungan fisik dan nonfisik, lingkungan sosial dan budaya, lingkungan keluarga, program dan disiplin sekolah, program dan sikap guru, serta pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah. Faktor internal dapat memengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa, contoh pada kasus guru yang mendapati siswanya mengalami penurunan hasil belajar. Hasil ulangan siswa pada mata pelajaran IPS buruk apabila guru menulis materi dan soal ulangan di papan tulis, namun apabila guru menerangkan materi pembelajaran secara lisan kepada siswa, setelah ditanya ia mampu menjawab pertanyaan guru. Setelah diidentifikasi ternyata siswa mengalami gangguan penglihatan, sehingga ia tidak menulis materi yang ada di papan tulis dan tidak dapat melihat dengan jelas soal ulangan yang menyebabkan hasil ulangannya menjadi buruk. Faktor eksternal dapat memengaruhi hasil belajar siswa, contoh pada kasus siswa kelas IV yang belum mampu membaca dengan lancar, setelah diidentifikasi oleh guru ternyata siswa tersebut takut untuk membaca dikarenakan setiap ia akan membaca ia selalu ditertawakan oleh teman sekelasnya sehingga ia takut dan merasa tertekan untuk belajar membaca, pada kasus ini menekankan pada pengaruh lingkungan yang tidak mendorong siswa untuk belajar membaca sehingga dapat memengaruhi hasil belajarnya menjadi kurang optimal.

Wasliman (2007:158) dalam Susanto (2013:12) menyatakan, “ Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal (didalam diri siswa) yaitu kecerdasan, minat atau perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal (diluar diri siswa) dapat berupa

keluarga, sekolah, dan masyarakat”. Sikap atau kepribadian siswa dapat diamati melalui konsep diri yang dimiliki siswa. Keadaan keluarga siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan kondisi keluarga yang berantakan, orangtua berpisah, keadaan ekonomi yang buruk, kekerasan dalam rumah tangga, orangtua sibuk, kurang memperhatikan anak, serta tingkat pendidikan orangtua yang tinggi atau rendah dapat memengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal merupakan faktor dalam diri siswa. Faktor eksternal merupakan faktor diluar diri siswa atau faktor yang berasal dari lingkungan tempat hidup siswa. Salah satu faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa adalah konsep diri siswa dan tingkat pendidikan orangtua.

2.1.2 Tingkat Pendidikan Orangtua

Teori ini membahas pengertian pendidikan, pengertian sekolah, jalur pendidikan, tingkat pendidikan orangtua, indikator tingkat pendidikan orangtua. Berikut uraian selengkapnya:

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan

Setiap manusia (individu) membutuhkan pendidikan agar dapat meneruskan kehidupannya, pendidikan merupakan hal yang terus terjadi dalam kehidupan baik disadari atau tidak di sadari oleh individu, baik pendidikan yang tidak terencanakan ataupun pendidikan yang sudah di rencanakan oleh individu. Seperti contoh anak yang baru saja dilahirkan oleh ibunya ke dunia, lahir dengan

tidak mengerti sesuatu atau pengetahuannya masih nol, namun seiring dengan berjalannya waktu akibat dari interaksinya dengan keluarga tanpa si anak sadari pengetahuan anak semakin bertambah mulai dari bisa merangkak, bisa berbicara, bisa berjalan bahkan berlari. Setelah si anak tumbuh dan berkembang menjadi individu maka ia akan mulai merencanakan pendidikannya secara sadar dan terencana.

Kihajar Dewantoro (tt) dalam Munib (2010:35) menyatakan, “Pendidikan merupakan upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual), jasmani anak-anak, serta tumbuh kembang anak”. Menurut Kompri (2015:15) “Pendidikan adalah suatu bimbingan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya guna mengetahui perkembangan jasmani dan rohani peserta didiknya sehingga dapat membimbing menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu”. Wahyudin dkk (2012:1) menyatakan, “Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaanya”. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan, pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri individu yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap atau berjenjang.

2.1.2.2 Pengertian Sekolah

Sekolah adalah tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun, sebenarnya di dalam proses pembelajaran di sekolah bukan hanya ilmu pengetahuan saja yang di peroleh akan

tetapi terjadi pula proses pembentukan sikap, kepribadian dan konsep diri peserta didik, selain itu juga terjadi proses pengenalan dan pengembangan bakat dan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa. Kompri (2015:23) menyatakan, “sekolah merupakan suatu tempat yang didalamnya beirisi suatu proses untuk menciptakan manusia dengan pendidikan tinggi tanpa melihat latar belakang budaya dan tingkat ekonomi individu yang sedang belajar.”. Jadi, sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dengan tujuan agar siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru.

2.1.2.3 Jalur Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 7 menyatakan, “Jalur pendidikan sebagai wahana yang dilalui siswa untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan”. Pada Bab VI Pasal 13 Ayat 1 menjelaskan, “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pada Bab I Pasal 1 Ayat 11 menjelaskan, “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Selanjutnya pada Pasal 1 Ayat 12 menjelaskan, “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Selanjutnya pada Pasal 1 Ayat 13 menjelaskan, “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.

Kamil (2011:10) menyatakan, jenis-jenis pendidikan terdiri atas: 1) Pendidikan formal; 2) Pendidikan nonformal; dan 3) Pendidikan informal.

Pendidikan formal merupakan suatu sistem atau lembaga pendidikan yang mempunyai sifat hierarkis dan terstruktur yang didalamnya memuat kelas yang berjenjang mulai dari sekolah dasar sampai tingkat universitas. Masyarakat menempuh pendidikan yang berjenjang atau sistematis yang dilandasi dengan pendidikan dasar, dilanjutkan dengan pendidikan menengah, kemudian dilanjutkan ke pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan sistem pendidikan yang terlembagakan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, setiap kegiatan pendidikan nonformal perlu perencanaan yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana prasarana, sumber belajar, dan lain sebagainya. Pendidikan nonformal bertujuan memberikan layanan khusus dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendidikan informal merupakan suatu proses pendidikan yang tidak terorganisir dan seringkali tidak sistematis, namun demikian pendidikan informal berperan besar dalam pembelajaran sepanjang hayat semua orang, termasuk orang yang berpendidikan tinggi sekalipun. Pendidikan informal berkaitan dengan pendidikan yang terjadi di lingkungan dan keluarga yang prosesnya terjadi dengan sendirinya yang kadang tanpa disadari pendidikan tersebut telah dilaksanakan.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang dilandasi dengan pendidikan dasar, dilanjutkan dengan pendidikan menengah, dilanjutkan lagi dengan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan. (Arikunto dan Yuliana, 2015:26).

Kompri (2015:24) menyatakan, jalur pendidikan terdiri atas tiga jalur yaitu: 1) Pendidikan jalur formal; 2) Pendidikan jalur nonformal; 3) Pendidikan

jalur informal. Pendidikan jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, dan bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk didalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus-menerus. Pendidikan nonformal adalah suatu kegiatan yang terarah dan teratur diluar lembaga pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan bagi siswanya. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga. Perbedaan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal adalah pendidikan formal dilaksanakan di gedung sekolah, memiliki kurikulum yang jelas, adanya jenjang pendidikan, adanya persyaratan khusus untuk menjadi siswa, materi pembelajaran bersifat akademis. Pendidikan nonformal dapat dilaksanakan diluar gedung sekolah, kadang tidak memiliki persyaratan khusus untuk menjadi siswa, umumnya tidak memiliki jenjang pendidikan yang jelas, pendidikan berlangsung singkat. Pendidikan informal dapat dilaksanakan dimana saja, tidak ada persyaratan untuk menjadi siswa, tidak berjenjang, tidak ada kurikulum, tidak ada materi tertentu yang tersaji secara formal.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, pendidikan formal merupakan pendidikan berjenjang atau bertingkat yang ditempuh oleh siswa yang dilandasi dengan pendidikan dasar, dilanjutkan ke pendidikan menengah, kemudian dilanjutkan ke pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar sistem persekolahan yang dilaksanakan secara terstruktur berjenjang yang bertujuan untuk memberikan layanan khusus

dalam pembelajaran agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang dapat terjadi di lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya (sosial).

2.1.2.4 Tingkat Pendidikan Orangtua

Tingkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki berbagai pengertian, salah satunya adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlenggak-lenggok seperti tenggek rumah, tumpuan pada tangga, jenjang atau tahapan dan sebagainya. Dapat juga berarti tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas. Dalam penelitian ini, menggunakan pengertian tingkat yaitu jenjang atau tahapan. Kompri (2015:15) menyatakan, "Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik demi menciptakan siswa yang berkembang menjadi manusia yang paripurna sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan". Penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan orangtua pada jalur pendidikan formal dan nonformal. Orangtua disini merupakan bapak dan ibu dari siswa. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa pengertian dari tingkat pendidikan orangtua adalah jenjang atau tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh orangtua (bapak dan ibu) pada jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Tingkat pendidikan formal orangtua dilihat melalui jenjang pendidikan formal akhir yang ditempuh oleh orangtua. Undang- Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal I Ayat 8 menyatakan, "Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa,

tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan”. Selanjutnya pada Bab VI Pasal 14 menjelaskan, “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Tingkat pendidikan nonformal orangtua dilihat melalui jenis atau bidang pendidikan yang ditempuh orangtua. Kamil (2011:93) menyatakan, “Bidang pendidikan nonformal terdiri atas: pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan fungsional, pendidikan kelompok belajar usaha, pengembangan anak usia dini, program magang pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), kursus ketrampilan, program PKBM diluar program Depdiknas)”.

Tingkat pendidikan orangtua merupakan faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar dari siswa, karena tingkat pendidikan orangtua dapat memengaruhi bagaimana cara orangtua dalam mendidik dan membimbing anak. Cara orangtua mendidik anaknya, merupakan hal penting yang akan memengaruhi hasil belajar siswa. Slameto (2015:60) menyatakan, “Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga”. Dari pendapat tersebut dapat digaris bawahi bahwa cara orangtua dalam mendidik anak akan memengaruhi proses belajar yang berdampak pada hasil belajar anak.

Peran orangtua sangat dibutuhkan demi tercapainya keberhasilan belajar anak yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang optimal. Slameto (2015:64) menyatakan, “Orang tua perlu memberi dorongan dan pengertian kepada anaknya untuk membantu menyelesaikan kesulitan belajar yang dialami anaknya”. Dalam jurnal pendidikan oleh Reskia, Herlina, dan Zulfuraini, tahun 2014 menunjukkan

terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka semakin baik hasil belajar yang didapatkan siswa. Orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih memahami apa yang dibutuhkan anaknya guna menunjang kegiatan belajar anak, sehingga orangtua dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak. Orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi akan memengaruhi banyaknya pengetahuan dan potensi yang dimilikinya dibandingkan dengan orangtua yang berpendidikan rendah. Pengetahuan dan potensi dalam hal ini diantaranya memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar, membantu anak ketika kesulitan dengan materi yang diajarkan di sekolah, menyediakan fasilitas belajar anak dirumah.

Kompri (2015:25) menyatakan, "Orangtua harus mampu menyediakan fasilitas dan kenyamanan belajar anak untuk melaksanakan pendidikan dalam keluarga agar anaknya tumbuh sesuai tujuan pendidikan". Keberhasilan anak dalam mencapai hasil belajar yang baik merupakan tugas orangtua untuk mewujudkannya, orang tua tidak seharusnya lepas tangan terhadap pendidikan anak dan memberikan seluruh kewenangannya kepada pihak sekolah, namun orangtua tetap harus memperhatikan dan mengawasi pendidikan anaknya. Kompri (2015:7) menyatakan, "Sekolah sebagai pendidikan formal mempunyai fungsi antara lain sekolah dapat membantu orangtua dalam hal mendidik anaknya dan mengajarkan tingkah laku yang baik untuk siswa, menambah pengetahuan atau wawasan yang luas serta dapat mengembangkan bakat siswa". Dijelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga yang bertugas membantu orangtua dalam

mendidik anak, jadi sudah menjadi kewajiban utama orangtua untuk mendidik anaknya dan membantu mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, pendidikan orangtua berperan dalam mewujudkan hal tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, tingkat pendidikan orangtua merupakan jenjang atau tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh orangtua (bapak dan ibu). Tingkat pendidikan orangtua dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua akan memengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi optimal. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orangtua akan memengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang optimal.

2.1.2.5 Indikator Tingkat Pendidikan Orangtua

Kepribadian anak di masa depan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Seorang anak hidup berdampingan dengan keluarganya, anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh dari keluarga terutama orangtua, yang merupakan tokoh panutan bagi anak. Sebagai orangtua berperan penting dalam hal mendidik dan membimbing anak, pengetahuan orangtua dalam mendidik anak didapatkan melalui pendidikan baik berupa pendidikan formal maupun nonformal, dengan tingkat pendidikan tinggi atau rendah dapat memengaruhi luas atau sempitnya pengetahuan orangtua dalam mendidik anak menuju perkembangan yang optimal. Orangtua yang baik, akan memberikan yang terbaik dengan memaksimalkan usahanya dalam mendidik anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Tingkat pendidikan orangtua dapat dilihat dari jalur pendidikan yang ditempuh orangtua, jalur pendidikan tersebut dapat berupa jalur pendidikan formal dan nonformal.

Arikunto dan Yuliana (2015:28) menyatakan, jenjang pendidikan terdiri dari: a) Pendidikan usia dini; b) Pendidikan dasar; c) Pendidikan menengah, dan d) Pendidikan tinggi. Pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang ditempuh sebelum menempuh pendidikan dasar, pendidikan usia dini terdiri dari jalur pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan usia dini pada jalur formal terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, pada jalur nonformal terdiri dari Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan usia dini berfungsi sebagai fondasi atau dasar siswa untuk mengenal pendidikan dasar, membantu siswa untuk mengenal dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan pendidikan, membekali siswa ilmu pengetahuan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan (belajar sambil bermain). Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang menjadi dasar untuk melanjutkan ke pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar berfungsi membekali siswa ilmu pengetahuan, ketrampilan, serta membentuk kepribadian atau akhlak yang mulia pada siswa sekolah dasar. Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan setelah menempuh pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan, pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah berfungsi

untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian atau akhlak mulia, serta ketrampilan mandiri untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan lanjutan setelah menempuh pendidikan menengah. Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi berfungsi untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan ketrampilan serta dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh seluruh individu, apabila individu tidak mengeyam dunia pendidikan, ia akan sulit untuk menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat global, dengan mengenyam pendidikan tinggi, individu dibekali dengan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk dapat bersaing dalam mendapatkan pekerjaan yang layak untuk kelangsungan hidupnya sehingga ia dapat hidup selaras dengan masyarakat yang dinamis.

Tingkat pendidikan orangtua pada jalur pendidikan nonformal dilihat melalui bidang pendidikan nonformal yang diikuti orangtua. Kamil (2011:93) menyatakan, bidang pendidikan nonformal merupakan program andalan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), terutama program yang menjadi kebijakan Depdiknas. Beberapa program yang dikembangkan PKBM diantaranya adalah sebagai berikut: a) Program keaksaraan fungsional; b) Pengembangan anak usia dini (*early childhood*); c) Program kesetaraan (*equivalence education*); d) Kelompok belajar usaha; e) Pengembangan program magang pada PKBM; f) Kursus ketrampilan; dan g) Program PKBM di luar program Depdiknas. Program

keaksaraan fungsional, bertujuan untuk membelajarkan masyarakat agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, dan kemampuan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan anak usia dini alasan dasar mengapa program ini dikembangkan karena sampai saat ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat rendah yang tercermin melalui rendahnya kualitas hasil pendidikan di Indonesia. Program kesetaraan meliputi program kelompok belajar paket A setara SD/MI, kelompok belajar paket B setara SMP/MTs dan kelompok belajar paket C setara SMA/MA. Kelompok belajar usaha, jenis-jenis usaha yang dikembangkan adalah hasil kerajinan tangan industri rumah tangga (*home industry*), usaha berbagai jenis makanan, peternakan, perikanan, pertanian, usaha pakaian jadi dan usaha lainnya. Program magang yaitu belajar sambil bekerja, dimana warga belajar (pemagang) mengikuti proses pekerjaan tutor (permagang). Program kursus ketrampilan, beberapa jenis program ketrampilan yaitu kursus komputer, kursus ketrampilan bahasa, kursus mekanik otomotif, elektronika, perhotelan, tata busana, *message*, kursus masak dan lain sebagainya. Program PKB, diluar program Depdiknas merupakan program-program tersebut atas dasar kerjasama PKMB dengan lembaga pemerintah atau dengan swasta. Contoh programnya adalah pendirian koperasi, kepemudaan, kepramukaan, olahraga, usaha ekonomi keluarga, serta program-program khusus ibu-ibu rumah tangga (kesehatan lingkungan, kesehatan keluarga). Pendidikan nonformal yang merupakan pendidikan diluar sekolah mempunyai tujuan untuk menambah pengetahuan, dan pengalaman belajar yang baru yang belum diperoleh pada pendidikan formal yang bermanfaat bagi perkembangan individu. Pendidikan

nonformal juga dapat menjadi kesempatan bagi setiap warga masyarakat yang putus sekolah untuk dapat mengenyam pendidikan dan bersekolah kembali. Kompri (2015:31) menyatakan, pada pendidikan agama islam terdapat program pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat muslim. Pendidikan agama islam yang termasuk kedalam program pendidikan nonformal yang kegiatannya diprogramkan (kegiatan tersebut rutin dilaksanakan) meliputi: penyelenggaraan pengajaran membaca Al-Qur'an, kursus bahasa Arab, dan madrasah sore hari. Dalam bidang pendidikan agama islam terdapat dua program pendidikan yang kegiatannya tidak di programkan yaitu terbagi menjadi bidang umum dan bidang khusus. Program dibidang umum berupa kepramukaan, sanggar seni, perkumpulan pemuda, dan lain-lain. Program bidang khusus mencakup kegiatan-kegiatan di masjid, pesantren kilat, majelis ta'lim dan lainnya selama kegiatannya tidak di programkan.

Penelitian terdahulu oleh Mahendra (2018) dengan judul *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orangtua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN se-Gugus Hasanuddin Kecamatan Margadana Kota Tegal*. Hasilnya, terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan orangtua dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini, menggunakan indikator yang dikembangkan berdasarkan teori Arikunto dan Yuliana (2015:29), Kamil (2011:93) dan Kompri (2015:31). Indikator tingkat pendidikan orangtua sebagai berikut: a) Tingkat pendidikan formal orangtua meliputi: indikator lulusan SD/MI/Sederajat, lulusan SMP/MTs/Sederajat, lulusan SMA/MA/SMK/MAK/Sederajat, serta lulusan pendidikan tinggi setingkat dengan

D3/S1/S2/S3. b) Tingkat pendidikan nonformal orangtua meliputi: menempuh pendidikan keaksaraan fungsional, lulusan pendidikan kesetaraan paket A, lulusan pendidikan kesetaraan paket B, lulusan pendidikan kesetaraan paket C, menempuh kelompok belajar usaha, menempuh kursus ketrampilan, menempuh pendidikan keluarga, menempuh pendidikan magang di Pusat Pengembangan Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), serta menempuh pendidikan keagamaan.

2.1.3 Konsep Diri Siswa

Teori ini akan membahas terkait pengertian konsep diri siswa, komponen konsep diri, jenis- jenis konsep diri, dimensi-dimensi konsep diri, Indikator konsep diri, pengaruh konsep diri terhadap perilaku, dan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri.

2.1.3.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan oleh guru, orangtua maupun siswa. Konsep diri berkenaan dengan pandangan individu mengenai dirinya sendiri, sejauh mana individu dapat mengenal dirinya sendiri, apa yang dirasakan dan dipikirkan tentang dirinya sendiri. Pandangan diri tersebut akan memengaruhi perilakunya. Hal tersebut berlaku bagi siswa, konsep diri seorang siswa akan memengaruhi bagaimana cara ia berperilaku di sekolah. Menurut Desmita (2012:163) “Perilaku siswa dilihat dari bagaimana cara ia menjalankan tugas-tugasnya saat pembelajaran disekolah, berusaha untuk mematuhi aturan sekolah dan menjauhkan diri dari sikap yang melanggar dari aturan sekolah”.

Burn (1977) dalam Slameto (2015:182) menyatakan *“The self concept refers to the connection of attitudes and beliefs we hold about ourselves”*. Burn beranggapan bahwa konsep diri merupakan persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Arikunto (1993:70) dalam Busro (2018:290) menyatakan, “Konsep diri merupakan gambaran tentang diri sendiri yang dalam penilaiannya menggunakan orang lain sebagai pembanding”. Artinya seorang individu dapat menilai dirinya sendiri atau mendapatkan gambaran mengenai dirinya berdasarkan bandingannya dengan orang lain, ada individu yang merasa dirinya lebih baik dari orang lain atau sebaliknya, hal tersebut akan menjadikan individu membuat penilaian terhadap dirinya sendiri dengan melihat orang lain.

Hurlock (2013:58) menyatakan, “Konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya, yang berupa gabungan mengenai keyakinan yang dimilikinya tentang diri mereka sendiri baik berupa gambaran fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi”. Menurut Hosnan (2016:125) “Konsep diri adalah gagasan atau ide mengenai diri sendiri yang berupa keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri”. Konsep diri akan melekat pada diri setiap individu yang akan memengaruhi tingkat kesadaran individu yang akan berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkannya. Cawagas (1983) dalam Ghufro dan Risnawita (2014:14) menyatakan, “Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu tentang gambaran fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, keseluruhannya, kelebihanannya, atau kecakapannya kegagalannya, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, pengertian konsep diri yaitu suatu pandangan mengenai apa yang ada pada dirinya, pandangannya

terhadap keadaan fisik, keadaan emosional maupun keadaan psikologis yang ada pada dirinya yang berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Pengaruh lingkungan dapat berupa interaksi dengan individu yang lain khususnya yang ada dalam lingkungan sosial.

2.1.3.2 Komponen Konsep diri

Para ahli berpendapat terkait komponen konsep diri yang ada pada individu, seperti Ghufron dan Risnawita (2012:14) menyatakan, terdapat dua komponen dalam konsep diri yaitu: 1) Konsep diri komponen kognitif (*self image*); dan 2) Konsep diri komponen afektif (*self esteem*). Konsep diri komponen kognitif merupakan suatu pengetahuan individu mengenai siapa saya yang akan menjadi gambaran dirinya sendiri atau disebut dengan citra diri, misalnya “saya anak yang rajin” atau “saya seorang siswa” dan lain sebagainya. Dengan kata lain komponen kognitif merupakan deskripsi sederhana individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sehingga membentuk bagaimana penerimaan individu terhadap keadaan dirinya atau disebut dengan harga diri. Jadi, konsep diri bukan hanya mengenai gambaran individu tentang dirinya melainkan juga penilaian individu tentang dirinya. Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda sesuai dengan bagaimanapun cara individu menilai dirinya sendiri yang berupa citra diri maupun harga diri individu.

Menurut Hurlock (2013:237), konsep diri terdiri dari dua komponen yaitu sebagai berikut: 1) Konsep diri sebenarnya; dan 2) Konsep diri ideal. Konsep diri yang sebenarnya merupakan konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta

reaksi orang lain terhadap orang tersebut. Konsep diri ideal merupakan konsep diri yang bukan terbentuk dengan sendiri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan tempat berkembangnya individu, konsep diri seorang individu berkembang sejalan dengan kondisi lingkungan yang memengaruhinya. Konsep diri tidak tercipta dengan sendirinya melainkan karena adanya interaksi individu dengan lingkungan tempat individu hidup, artinya individu dan lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan, lingkungan tempat individu hidup akan memengaruhi konsep diri yang dimiliki individu.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, komponen konsep diri ada tiga yaitu pengetahuan individu tentang dirinya, penilaian individu atas dirinya, dan pengharapan individu atas dirinya berkaitan dengan tujuan dimasa depan.

2.1.3.3 Jenis- Jenis Konsep Diri

Menurut Busro (2018:287) konsep diri seseorang ada dua jenis yaitu: 1) Konsep diri positif; dan 2) Konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan modal awal bagi siswa untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai pelajar dengan baik. Konsep diri positif memiliki ciri salah satunya adalah meyakini kemampuan diri yang dimilikinya sehingga dalam melaksanakan tugasnya akan membawa kesuksesan, karena mampu untuk mengatasi berbagai rintangan atau hambatan dalam pelaksanaannya. Konsep diri negatif memiliki ciri yang berlainan dengan konsep diri positif, salah satunya yaitu bersikap kurang percaya diri terhadap kemampuannya, karena individu merasa tidak mampu untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sehingga akan membawa keraguan dalam proses

pelaksanaan tugas tersebut dengan demikian kemungkinan gagal lebih besar. Bagi siswa memiliki konsep diri yang positif merupakan hal yang penting, dengan siswa memiliki konsep diri positif akan membuat proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah guru dituntut dapat membuat program pembelajaran yang dapat meningkatkan konsep diri siswa. Seperti pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa, pembelajaran yang mengedepankan kejujuran, pembelajaran yang mengajarkan kedisiplinan, dan lain sebagainya.

Calhoun dan Acocella (1995) dalam Ghufro dan Risnawita (2012:19) menyatakan, konsep diri terdiri atas: 1) Konsep diri positif; dan 2) Konsep diri negatif. Konsep diri positif memiliki ciri-ciri yang meliputi: percaya terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, menolak hasrat dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat, mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Konsep diri negatif memiliki ciri-ciri yang meliputi: peka terhadap kritik, individu yang terlalu sering mendengarkan setiap kritik yang di lontarkan orang lain akan membuat ia merasa selalu kurang dalam segala hal sehingga akan berakibat pada rasa percaya dirinya yang rendah. Responsif terhadap pujian, individu akan cepat merasa puas dengan pujian yang diperolehnya, sehingga menyebabkan individu kurang bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya karena merasa sudah baik. Memiliki prasangka bahwa dirinya tidak disukai orang lain, individu akan membatasi pergaulannya

dengan orang lain karena berpikiran orang lain tidak menyukai sifat individu tersebut, sehingga akan muncul perasaan benci terhadap diri sendiri. Pesimis terhadap kompetisi, individu yang pesimis akan berakibat pada kerja kerasnya yang tidak maksimal, karena beranggapan apa yang sedang di usahakannya adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi sehingga akan membuat individu tersebut tidak maksimal dalam bekerja dan tidak bersungguh-sungguh dalam upaya mewujudkan keinginannya. Contoh pada siswa yang memiliki konsep diri positif, dapat mengenal dirinya dengan baik tentunya dengan demikian siswa dapat mengetahui seberapa kemampuan yang dimiliki, siswa mampu memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Contoh pada siswa yang memiliki konsep diri negatif, siswa tersebut merasa bahwa orang lain tidak menyukainya sehingga ia lebih memilih sendiri dan membatasi hubungannya dengan orang lain, siswa tersebut menjadi siswa yang *introvert* apabila dihadapkan dengan siswa lain ia akan merasa kurang mampu untuk berinteraksi dengannya. Apabila mengalami kesulitan belajar ia tidak dapat meminta bantuan teman atau orang lain. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Hurlock (2013:64) menyatakan, apabila seorang anak memiliki kepribadian atau sikap yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di sekitarnya atau kepribadian dan sikap yang salah (buruk), dapat terjadi karena konsep diri yang salah pada anak tersebut, sehingga konsep diri tersebut dapat memengaruhi pembentukan kepribadian dan sikap pada anak, apabila anak menilai suatu hal

baik namun baginya “buruk” tanpa ada alasan yang cukup, maka anak akan bereaksi buruk terhadap hal tersebut, sebaliknya apabila anak menilai suatu hal buruk, namun menurutnya itu “baik” maka anak akan bereaksi positif terhadap hal tersebut, contoh apabila seorang anak menganggap bersedekah merupakan hal yang merugikan karena dapat mengurangi harta benda atau uang yang dimiliki, dengan anak memiliki konsep diri demikian, ia akan bereaksi buruk dengan cara tidak melakukan sedekah karena dapat merugikan dirinya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, terdapat dua jenis konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Kualitas hasil belajar bergantung pada konsep diri yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, orangtua dan guru harus mengerti dan memahami ciri-ciri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif agar dapat mengidentifikasi konsep diri yang dimiliki oleh anak maupun siswa sehingga dapat diambil tindakan lebih lanjut mengenai konsep diri tersebut.

2.1.3.4 Dimensi- Dimensi Konsep Diri

Beberapa ahli menjelaskan mengenai dimensi konsep diri secara berbeda. Calhoun dan Acocella (1990) dalam (Desmita, 2012:127) menyatakan, dimensi utama konsep diri terdiri atas: 1) Dimensi pengetahuan; 2) Dimensi harapan; dan 3) Dimensi penilaian. Dimensi pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari pandangan dalam berbagai peran yang individu pegang. Dimensi pengetahuan mencakup segala sesuatu yang individu pikirkan tentang diri sebagai pribadi. Dimensi

harapan atau diri yang dicita-citakan di masa depan, pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri (*self-ideal*) terdiri atas: dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Cita-cita diri akan menemukan konsep diri dan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku. Harapan atau cita-cita diri juga akan membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan akan membantu aktivitas dalam perjalanan hidup individu. Dimensi penilaian merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri. Individu menilai apakah dirinya bertentangan dengan pengharapan bagi diri sendiri (saya dapat menjadi apa).

Menurut Suryabrata (1998:292) dalam Busro (2018:289) dimensi konsep diri terdiri atas: 1) Dimensi internal; dan 2) Dimensi eksternal. Dimensi internal merupakan penilaian individu terhadap apa yang ada di dalam dunianya. Dimensi internal terbagi menjadi tiga bentuk yang meliputi: diri identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*), dan diri penerimaan atau penilai (*judging self*). Diri identitas berisi pertanyaan mengenai “siapakah saya”. Pertanyaan tersebut dapat menjadi label bagi individu untuk dapat menilai dirinya sendiri dan membangun identitasnya sendiri. Akibat dari proses interaksi dengan lingkungan sosial dan penambahan usia identitas diri semakin berkembang, individu akan lebih mengetahui tentang siapa diri saya, dan menambah keterangan mengenai dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, misalnya “saya cantik tapi saya kurus” dan lain sebagainya. Diri pelaku merupakan pendapat individu mengenai tingkah laku yang ditampilkannya, pada dimensi ini berbentuk kesadaran mengenai apa yang

dilakukan oleh dirinya. Pada diri pelaku berkaitan dengan diri identitas, individu yang kuat akan memiliki diri identitas dan diri pelaku yang selaras, sehingga individu dapat menerima identitas dan tingkah lakunya. Diri penerimaan atau penilai (*judging self*) berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Diri penilai mempunyai kedudukan sebagai perantara antara diri identitas dengan diri pelaku. Hubungan tersebut digambarkan melalui label-label pada diri identitas yang merupakan suatu gambaran mengenai diri sendiri dan juga sebagai nilai terhadap diri, selanjutnya penilaian tersebut berperan dalam penentuan tingkah laku individu. Diri penilai berkaitan dengan kepuasan individu terhadap apa yang ada dalam dirinya dan menilai seberapa jauh ia dapat menerima dirinya sendiri. Kepuasan diri rendah akan berakibat pada harga diri menjadi rendah. Dimensi eksternal terdiri atas: diri fisik (*physical self*), diri etik moral (*moral ethic self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*); dan diri sosial (*social self*). Diri fisik merupakan persepsi individu mengenai keadaan fisik dirinya, meliputi: persepsi individu mengenai kesehatan diri, penampilan diri (cantik, jelek, menarik, tidak menarik), dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus). Diri etik moral merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan standar etika dan moral, meliputi: pendapat individu mengenai hubungannya dengan Tuhan, kepuasaann individu terhadap kehidupan agamanya, dan nilai moral yang dianutnya yaitu batasan baik buruk seorang individu. Diri pribadi merupakan pendapat seorang individu terhadap kehidupan pribadinya, berkaitan dengan sejauh mana individu merasa bahwa dirinya mempunyai kepribadian yang tepat. Diri keluarga merupakan harga diri seseorang dalam kedudukannya di

dalam lingkungan keluarga, berkaitan dengan sejauh mana individu merasa dirinya berguna bagi kehidupan keluarga. Diri sosial merupakan penilaian individu terhadap bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bagaimana pola pergaulannya dengan lingkungan sosial, seberapa jauh individu dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitar tempat tinggalnya dan bagaimana cara ia menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, konsep diri terdiri atas dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal berupa penilaian berisi penilaian individu terhadap identitas, perilaku, dan penerimaan diri. Dimensi eksternal berupa diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

2.1.3.5 Indikator Konsep Diri Siswa

Hurlock (2013:58) menyatakan, konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan seseorang tentang dirinya yang mencakup lima aspek yang meliputi: 1) Aspek fisik; 2) Aspek psikis; 3) Aspek sosial; 4) Aspek aspirasi, dan 5) Aspek prestasi. Aspek fisik, yaitu penilaian terhadap kondisi fisik siswa, daya tariknya, kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan jenis kelamin, serta pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri seseorang di mata orang lain. Aspek psikis, yaitu berkaitan dengan perasaan, pemikiran, dan sikap siswa terhadap diri sendiri. Aspek sosial, yaitu berkaitan dengan peran siswa dalam lingkungan sosialnya. Aspek aspirasi, yaitu berkaitan dengan harapan dan keinginan seorang siswa untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan. Aspek prestasi, yaitu berkaitan dengan penilaian seorang siswa.

Busro (2018:295) menyatakan, konsep diri merupakan pandangan diri yang dapat memengaruhi tingkat laku dari individu, pandangan diri tersebut dapat muncul akibat dari adanya interaksi dengan lingkungan sosial, apa yang menjadi milik pribadi baik berbentuk fisik maupun psikologis, dan upaya diri untuk mengembangkan dan mempertahankan dirinya. Berdasarkan teori tersebut Busro mengembangkan konsep diri menjadi dua indikator meliputi: 1) Indikator dimensi internal, dan 2) Indikator dimensi eksternal. Dimensi internal meliputi indikator: diri identitas, diri pelaku, diri penerimaan/penilai. Dimensi eksternal meliputi indikator: diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

Penelitian sebelumnya oleh Sya'adah (2018) yang berjudul *Pengaruh Konsep Diri dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Dabin III Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*. Hasilnya, terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini, menggunakan indikator yang dikembangkan berdasarkan teori Busro (2018:295). Indikatornya sebagai berikut: a) Dimensi internal meliputi indikator: diri identitas, diri pelaku, dan diri penerimaan atau penilai. b) Dimensi eksternal meliputi indikator: diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

2.1.3.6 Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Siswa

Gambaran konsep diri siswa dapat tercermin melalui perilaku yang ditampilkannya. Ghufroon & Risnawita (2012:19) menyatakan, "Konsep diri berperan sebagai pengharapan, namun di samping itu konsep diri memiliki peran yang lain yaitu sebagai bentuk sikap atau kepribadian dari individu, dimana sikap atau kepribadian tersebut dapat dicermati melalui perilaku individu tersebut".

Menurut Hurlock (2013:46), Kepribadian seorang anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya, bagaimana cara anak menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang, apabila seorang anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik dan benar maka ia akan memandang dirinya mampu berhubungan dengan orang lain sehingga menimbulkan tingkah laku yang positif dan sikap percaya diri serta realistis sedangkan anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, akan mempunyai konsep diri tidak realistis tentang dirinya sendiri dan orang lain. Perilaku yang dimunculkannya berupa sifat *introvert*, acuh dengan lingkungannya, tidak percaya diri untuk menjalin hubungan dengan oranglain di lingkungannya. Konsep diri berpengaruh besar terhadap perilaku yang diciptakan oleh seseorang siswa atau individu. Pai (tt) dalam Djaali (2014:63) menyatakan, “Konsep diri merupakan pandangan dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikirannya dan perasaannya, seta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”. Dalam hal tersebut, siswa akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri siswa dapat mempengaruhi cara dalam memahami pelajaran dan tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi dan hasil belajar siswa.

Menurut Pujijogjanti (tt) dalam Ghufroon & Risnawita (2012:18), konsep diri berperan dalam tiga hal yang meliputi: 1) Mempertahankan keselarasan batin; 2) Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya; dan 3) Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Mempertahankan keselarasan batin, individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Apabila timbul perasaan, pikiran, dan

persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya, individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi. Konsep diri adalah penentu pengharapan individu, jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi. Contoh seorang siswa yang memiliki konsep diri positif ataupun negatif, akan tercermin melalui perilaku siswa tersebut. Konsep diri siswa yang positif akan memunculkan perilaku yang positif bagi siswa, seperti percaya diri, mampu mengintrospeksi kekurangan diri, tidak meremehkan orang lain, sering berkomunikasi dengan siswa lain, mematuhi peraturan yang berlaku, bertindak sesuai kaidah yang baik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, serta mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik. Begitupun dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memunculkan perilaku yang negatif bagi siswa, seperti tidak mengumpulkan tugas sekolah karena merasa tidak mampu mengerjakannya, mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan belajar sehingga memilih untuk tidak masuk sekolah, kurang percaya diri sehingga bersifat pasif di kelas dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, konsep diri berpengaruh terhadap perilaku individu, apabila individu merasa bahwa dirinya

mampu menjalankan tugasnya dengan baik (konsep diri positif), maka akan menampilkan perilaku yang baik. Sebaliknya bagi individu yang merasa bahwa dirinya kurang mampu dalam menjalankan tugasnya (konsep diri negatif), maka menampilkan ketidakmampuan dalam perilakunya. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya, begitupun dengan peserta didik yang memiliki konsep diri yang negatif juga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

2.1.3.7 Faktor- faktor yang Memengaruhi terbentuknya Konsep Diri

Djaali (2014:130) menyatakan, berbagai hal yang dapat memengaruhi terbentuknya konsep diri individu salahsatunya adalah perlakuan orang lain terhadap dirinya contohnya perlakuan dari anggota keluarga yang merupakan orang lain yaitu selain dari diri individu, keluarga sebagai kelompok yang paling dekat dengan individu, individu memiliki perasaan apakah ia akan diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya merupakan awal mula terbentuknya konsep diri individu, melalui perkataan maupun perlakuan dari orangtua, kakaknya, adiknya atau saudara lainnya akan memunculkan konsep diri pada individu. Ghufron dan Risnawita (2012:16) menyatakan, terdapat faktor lain selain perlakuan orang lain terhadap individu yang dapat memengaruhi terbentuknya konsep diri individu yaitu interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, misalnya hubungan individu dengan teman sebaya atau dengan masyarakat di lingkungannya, seberapa baik interaksi yang diciptakan individu dengan lingkungan sosialnya dapat memengaruhi seberapa baik atau positif pula konsep diri yang terbentuk melalui interaksi tersebut. Mead (1934) dalam Slameto

(2015:182) menyatakan, “Konsep diri sebagai produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis”. Dapat dinyatakan faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri adalah proses internalisasi dan pengalaman psikologis.

Menurut Busro (2018:288) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri, yang diantaranya: lingkungan sosial pergaulan, tugas dan tanggung jawab yang harus ditanggung individu, pengalaman berinteraksi dengan orang lain, tingkat pertumbuhan dan perkembangan psikis individu. Selain itu konsep diri juga dipengaruhi oleh ide, pikiran, kepercayaan, serta keyakinan individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri yang dimiliki individu bukanlah bawaan sejak individu lahir, melainkan konsep diri itu terbentuk karena adanya pengalaman individu dalam kehidupan sosialnya. Bagaimana pandangan orang lain terhadap individu, akan membentuk konsep diri pada individu. Seperti contohnya kehidupan sosial individu dimulai dari kerabat terdekat yaitu anggota keluarga seperti saudara dan orangtua. Individu dari lingkungan keluarga akan menerima tanggapan-tanggapan mengenai dirinya, tanggapan tersebut yang akan menjadikan cermin untuk menilai dirinya sendiri.

Menurut Hurlock (2013:247) faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri terdiri atas: 1) Perubahan fisik; 2) Perubahan lingkungan; 3) Tekanan sosial; 4) Peningkatan dalam kecakapan; 5) Perubahan peran; dan 6) Pertolongan profesional. Perubahan fisik disebabkan proses kematangan, gangguan struktural di otak, gangguan organik, gangguan endoktrin, cedera, malnutrisi, obat-obat atau penyakit, sering disertai perubahan kepribadian. Apabila kondisi penampilannya

berubah sedemikian rupa baik itu perubahan yang dapat memberi dampak dikagumi orang lain maupun tidak akan berpengaruh terutama pada kepribadian dan konsep diri anak. Perubahan lingkungan meningkatkan status anak dalam kelompok teman sebaya, perubahan mempunyai pengaruh menguntungkan pada kepribadian dan konsep diri. Pengaruh ini tidak berasal dari perubahan lingkungan itu saja tetapi dari pengaruh perubahan itu pada anak. Tekanan Sosial, semakin kuat dorongan untuk penerimaan sosial, semakin giat anak itu berusaha mengembangkan ciri kepribadian yang memenuhi pola yang disetujui masyarakat. Sehingga akan tercipta kepribadian dan konsep diri yang memiliki ciri serupa dengan konsep diri yang dimiliki masyarakat di lingkungan sosialnya. Peningkatan dalam kecakapan berupa meningkatnya kemampuan, baik dalam ketrampilan motorik maupun mental, mempunyai pengaruh menguntungkan pada konsep diri karena pengakuan sosial yang menyertai peningkatan kecakapan tersebut. Hal ini membantu anak mengubah perasaan ketidakmampuan menjadi perasaan mampu dan bahkan superioritas. Perubahan dari peran bawahan menjadi peran *egalitarian* atau pemimpin di rumah, sekolah atau di lingkungan akan meningkatkan konsep diri anak. Suatu perubahan ke bentuk sebaliknya akan mempunyai dampak negatif. Pertolongan profesional membantu anak mengembangkan konsep diri yang lebih menguntungkan dengan membantu memperoleh wawasan akan penyebab konsep diri yang merugikan, dan dengan membantu mengubah konsep diri yang merugikan itu ke yang lebih menguntungkan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan, faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya konsep diri dapat dibedakan menjadi faktor internal

dan eksternal. Faktor internal meliputi: tingkat pertumbuhan psikis individu, ide/pikiran/kepercayaan/keyakinan mengenai dirinya sendiri, dan peningkatan kecakapan. Faktor eksternal meliputi: tekanan sosial, perubahan fisik, lingkungan sosial pergaulan, dan perubahan peran individu.

2.1.4 Hubungan antar Variabel Penelitian

Teori ini akan membahas terkait hubungan tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar IPS, hubungan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS, dan hubungan tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS.

2.1.4.1 Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS

Hasil belajar IPS merupakan perubahan perilaku dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah belajar IPS. Hasil belajar IPS berupa skor/nilai yang diperoleh setelah belajar IPS. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Tingkat pendidikan orangtua merupakan faktor ekstern yang memengaruhi hasil belajar. Tingkat pendidikan orangtua merupakan jenjang atau tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh orangtua siswa baik berupa pendidikan formal maupun nonformal. Tingkat pendidikan orangtua siswa akan memengaruhi kebiasaan dalam keluarga yang nantinya kebiasaan ini akan memunculkan sikap dalam belajar sehingga akan memengaruhi hasil belajar siswa. Orangtua yang memiliki pendidikan tinggi akan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik untuk mendorong anak semangat dalam belajar IPS sehingga dapat meraih hasil belajar yang optimal. Sebaliknya Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan rendah kurang mengerti apa yang dibutuhkan anak, mereka cenderung

kurang memerhatikan pendidikan anak contohnya mereka kurang peduli terhadap pola belajar, tidak memenuhi kebutuhan belajar, tidak mengetahui kesulitan-kesulitan belajar, dan tidak mengetahui bagaimana perkembangan belajar anak. Hal tersebut dapat menyebabkan hasil belajar IPS anak kurang optimal. Semakin tinggi jenjang atau tingkat pendidikan yang dimiliki orangtua semakin tinggi hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan studi penelitian yang dilaksanakan oleh Cholifah, Degeng, dan Utaya (2016) yang berjudul *Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kelas IV SDN Kecamatan Sanawetan Kota Blitar*. Hasilnya, terdapat hubungan yang berpengaruh dan signifikan antara latar belakang tingkat pendidikan orangtua dengan hasil belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa, semakin rendah tingkat pendidikan orangtua, semakin rendah hasil belajar yang diperoleh siswa.

2.1.4.2 Hubungan Konsep Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPS

Konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Burn dalam Slameto (2015:182) menyatakan, “Konsep diri merupakan suatu gambaran keseluruhan mengenai apa yang ada pada dirinya sendiri”. Terbentuknya konsep diri melalui proses belajar siswa dari kecil hingga dewasa. Konsep diri siswa terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, seperti apa perlakuan orang lain terhadap dirinya akan menjadi gambaran diri bagi individu. Konsep diri juga dapat terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya seperti pergaulan dengan teman sebaya atau dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya interaksi tersebut, akan memunculkan konsep diri bagi individu. Tentunya dari hasil interaksi tersebut dapat terbentuk konsep

diri positif dan juga konsep yang negatif. Hal tersebut sejalan dengan proses belajar Ilmu pengetahuan Sosial yang mempelajari tentang interaksi manusia dan lingkungan sosialnya.

Konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif yang dapat memengaruhi hasil belajar. Rifa'i & Anni (2015:67) menyatakan, "Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar". Siswa yang memiliki konsep diri positif tercermin melalui sikap yang percaya diri, mematuhi peraturan, pantang menyerah, bekerja keras, memiliki jiwa kepemimpinan, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga dapat memengaruhi hasil belajar IPS menjadi optimal. Sebaliknya, kurang percaya diri, mudah menyerah, dan takut mencoba, sehingga ia akan pasrah terhadap kemampuannya tidak mempunyai semangat untuk belajar lebih giat karena berpikiran bahwa seberapapun ia berusaha hasilnya akan tetap buruk, kurang berinteraksi dengan orang lain sehingga apabila mengalami kesulitan belajar malu untuk bertanya, sehingga dapat memengaruhi hasil belajar IPS yang menjadi kurang optimal. Hal tersebut di perkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Rehanja (2017) dengan jurnal yang berjudul *Pengaruh Konsep Diri Akademis Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Hasilnya, terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri akademis dengan hasil belajar. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa seorang siswa yang memiliki hasil belajar yang baik lebih cenderung memiliki konsep diri akademis yang tinggi atau positif, sebaliknya siswa yang memiliki hasil belajar rendah cenderung memiliki konsep diri yang rendah atau negatif.

2.1.4.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dan Konsep Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS

Slameto (2015:54) menyatakan, “Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar seseorang yaitu faktor ekstern dan faktor intern”. Tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri merupakan faktor ekstern dan intern yang memengaruhi hasil belajar IPS. Tingkat pendidikan orangtua adalah jenjang atau tingkat pendidikan akhir yang ditempuh orangtua. Pendidikan tersebut dapat berupa pendidikan formal maupun nonformal. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka semakin luas pengetahuan orangtua yang dibutuhkan dalam mendidik anak dalam kegiatan belajarnya sehingga dapat memengaruhi hasil belajar IPS menjadi optimal, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orangtua, maka semakin sempit pengetahuan orangtua yang dibutuhkan dalam mendidik anak dalam belajar sehingga memengaruhi hasil belajar IPS menjadi kurang optimal.

Konsep diri merupakan pandangan individu mengenai apa yang ada pada dirinya, seberapa jauh individu dapat mengenal potensi maupun kekurangan yang dimiliki. Konsep diri positif maupun konsep diri negatif dapat memengaruhi hasil belajar IPS siswa. Semakin tinggi atau positif konsep diri yang dimiliki siswa, akan memunculkan sikap dan kepribadian yang baik (positif) dalam belajar, semakin memengaruhi hasil belajar IPS menjadi optimal, sebaliknya konsep diri yang negatif atau rendah, akan memunculkan sikap yang negatif dalam belajar, sehingga dapat memengaruhi hasil belajar IPS menjadi kurang optimal. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa dapat memengaruhi hasil belajar IPS.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian yang relevan dengan pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Mazaya & Supradewi (2011), Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dalam Jurnal Proyeksi Vol. 6, No. 2, dengan judul *Konsep diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Di Panti Asuhan*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo Jepara. Artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja maka, semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimilikinya, maka semakin rendah pula kebermaknaan hidupnya. Hasil dari uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Baran & Maskan (2011), Fakultas *Ziya Gokalp Education* Departemen Fisika *Universitas Dicle* Diyarbakir Turki, dengan judul *A Study Of Relationships Between Academic Self Concepts Some Selected Variables And Physics Course Achievement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan perbedaan yang ditemukan dalam konsep diri akademik siswa sehubungan dengan *gender*, pendidikan orangtua, keadaan keuangan keluarga dan ketersediaan komputer di rumah. Dalam belajar hubungan positif ditemukan antara prestasi siswa dalam fisika dan sub dimensi yang menarik dalam *science*. Diketahui nilai r hitung 0,92.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisha Pramawaty (2012) dalam Jurnal *Nurshing Studies*, Vol. 1, No. 1 dengan judul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 tahun)*. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif didapatkan lebih banyak anak konsep diri negatif yaitu 18,9% dan 28,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Muawanah (2012) dalam Jurnal *Persona*, Vol. 1, No. 1 dengan judul *Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja*. Hasil menunjukkan Skor kenakalan remaja $134,225 - (-0,313) = 133,912$ adalah skor penurunan yang signifikan (bermakna); 3) Koefisien korelasi parsial dalam analisis regresi (B) konsep diri = -0,080 dan $p = 0,530$ ($p > 0,05$) menunjukkan hubungan konsep diri (setelah skor kematangan emosi dikontrol secara statistik) dengan kenakalan remaja adalah berlawanan arah dan linier. Prediksi tersebut tidak signifikan ($p > 0,05$). Skor kenakalan remaja $134,225 - (-0,080) = 134,145$ adalah skor penurunan yang tidak signifikan (tidak bermakna). Data kenakalan remaja tidak berdistribusi normal dan tergolong tinggi. Prediksi temuan penelitian hanya berlaku pada kelompok remaja dengan tingkat kenakalan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Salvador Ferrer (2012), *University Of Almería Faculty Of Psychology* dalam *International Journal of Learning And Development*, Vol. 2, No. 1, ISSN 2164-4063 dengan judul *Influence of Emotional Intelligence in Self Concept*. Penelitian ini mendapatkan hasil ada pengaruh dari kecerdasan emosi dalam konsep diri.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Muawanah & Pratikto (2012), Universitas 17 Agustus 1997 dalam, Jurnal Psikologi Volume 7, No.1 dengan judul *Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*. Penelitian menyimpulkan kematangan emosi dan konsep diri adalah suatu komposisi. Kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Aspek pengendalian diri di dalam konstruk-kematangan emosi identik dengan aspek konsep diri emosional di dalam konstruk konsep diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2013) dalam Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 2. dengan judul *Pegembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif*. Hasil secara umum dalam penelitian ini yakni ditemukannya model bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama yang efektif untuk mengembangkan konsep diri positif. Serta berdasarkan hasil analisis, kemudian dikonsultasikan dengan tabel uji t dengan $N=10$ taraf signifikan $5\%=2,228$ ternyata hasil perhitungan lebih besar dari harga tabel ($17,2 > 2,228$) maka dapat dikatakan signifikan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Andriani & Ni'matuzahroh (2013), Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 01, No.01, ISSN: 2301-8267, dengan judul *Konsep Diri dengan Konformitas pada Komunitas Hijabers*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi ($r = -0,469$) dan probabilitas kesalahan ($p = 0,001$). Derminan korelasi ($r^2 = 0,220$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers, dengan sumbangan efektif sebesar 22%.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Miraningsih, Sugiharto, & Nusatoro (2013) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dalam *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* ISSN 2252-6374, dengan judul *Hubungan Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan reproduksi sehat. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat. Ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Novilita & Suharnan (2013), Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam *Jurnal Psikologi* Volume 8 No.1, dengan judul *Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa besarnya sumbangan efektif konsep diri terhadap kemandirian belajar adalah sebesar 59,90% dan ini berarti masih ada 40,10% faktor lain yang dapat memengaruhi kemandirian belajar yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Arefi (2014), *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Science*, Vol. 4 (S4), ISSN 2231-6345, dengan judul *The Relation Between Academic Self Concept and Academic Motivation and Its Effect On Academic Achievement*. Hasil menunjukkan bahwa konsep diri akademik secara positif dan signifikan berhubungan dengan motivasi akademik dan prestasi akademik siswa tetapi antara motivasi dan prestasi akademik yang

terlihat. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri akademik siswa perempuan dan laki-laki namun tidak pada motivasi akademik. Sebagai tambahan, hasil dari analisis *multiple regression* menyatakan bahwa konsep diri akademik merupakan prediktor yang kuat dan signifikan dalam prestasi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Srivastava (2014) dalam *Internasioanl Journal of Advanced Research*, dengan judul *Relationship Between Self Concept And Self Esteem In Adolescents*. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri akademik dan harga diri anak laki-laki dan perempuan yang tinggal di wilayah pedesaan dengan fasilitas sekolah yang sama.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmaningsih & Martani (2014), Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dalam Jurnal Psikologi Volume 41, No. 2, dengan judul *Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam *teenlit* memengaruhi konsep diri pembaca melalui mekanisme perbandingan sosial dan *modeling*. Melalui pengamatan terhadap berbagai tokoh *teenlit*, remaja cenderung memperhatikan tokoh *teenlit* yang lebih unggul. Oleh sebab itu, perbandingan sosial ini dapat memicu konsep diri negatif.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Liauwrencia & Putra (2014), Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta dalam Jurnal Psikologi Volume 4 Nomor 1, ISSN : 2088-0359, dengan judul *Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA 2 Tahun Ajaran 2013/2014 Di SMA Dharma Putra Tangerang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar

siswa kelas XII IPA2 tahun ajaran 2013/2014 SMA Dharma Putra Tangerang. Hubungan antara kedua variabel tersebut positif dengan nilai signifikansi $< 0,05$.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rana, dkk (2015) , *Indus International Institute* dalam jurnal berjudul *The influence of Parents Educational level on Secondary School Students Academic achievements in District Rajanpur*. Hasil menunjukkan bahwa ditemukan hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan prestasi akademik siswa. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari latar belakang akademik orang tua siswa sekolah menengah terhadap pembelajaran akademik.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Yenni, Ani, & Nurahmawati (2015), dalam Jurnal Sosial dan Pembangunan Volume 31, No. 2, dengan judul *Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui Smartphone*. Hasil penelitian mengungkapkan, penggunaan smartphone dianggap selalu bisa mengekspresikan dirinya melalui fitur-fitur yang terdapat dalam smartphone. Motif mereka menggunakan smartphone, antara lain, untuk sosialisasi diri, bergaul, membuka wawasan, eksistensi diri dan dapat mempermudah berkomunikasi dan dianggap sebagai orang yang mudah bergaul.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmawati & Suharso (2015), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dalam *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, dengan judul *Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri se Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa berada pada kategori positif (73,81%). Faktor yang paling dominan terhadap konsep diri siswa adalah keluarga (18,40%), faktor

teman sebaya (12,61%), faktor sekolah (12,05%). Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap konsep diri adalah keluarga, disusul teman sebaya, dan sekolah.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Novriansyah & Mugiarto (2015), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dalam *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* ISSN 2252 6374, dengan judul *Meningkatkan Konsep Diri melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Permainan Kotak Dadu*. Hasil menunjukkan konsep diri sebelum diberi tindakan termasuk kategori rendah (58%), selama diberi tindakan konsep diri meningkat pada siklus I menjadi kategori sedang (66%). Pada siklus II naik menjadi kategori tinggi (76%). Demikian menunjukkan konsep diri dapat ditingkatkan dengan layanan penguasaan konten teknik permainan kotak dadu.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Qalsum, Nurhayati, & Yani (2015) dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, dengan judul *Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA di Kota Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan hasil belajar Fisika sebesar 3.6%; (2) terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan hasil belajar Fisika sebesar 0.1%; (3) terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Fisika sebesar 54.2%. Hasil ini menunjukkan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh dalam mendukung hasil belajar Fisika siswa namun pengaruh yang diberikan rendah diakibatkan banyaknya faktor lain yang lebih besar mendukung hasil belajar Fisika peserta didik.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Widodo (2015), Universitas Negeri Yogyakarta dalam jurnal berjudul *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SD Kelas V*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan tingkat pendidikan orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y) siswa kelas V SD se-gugus II Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan uji korelasi, $r_{hitung} = 0,536 > r_{tabel} = 0,1848$.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Saputri & Moordiningsih (2016), Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 04, No.02, ISSN: 2301-8267, dengan judul *Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga Jawa yang Bergama Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri yang baik memiliki keluarga dengan komunikasi yang baik, terbuka dan kedekatan hubungan antar semua anggota keluarga, selain itu orang tua senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil, dalam bentuk perhatian, motivasi dan nasehat. Selain itu ajaran agama islam dan nilai Jawa yang baik juga diajarkan untuk mendukung berkembang konsep diri yang baik pada remaja.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Yani & Benedictus (2016) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dengan jurnal yang berjudul *Korelasi Antara Kemampuan Awal, Pola Belajar, dan Latar Belakang Pendidikan Orangtua dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Se-Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan awal, pola

belajar, dan latar belakang pendidikan orangtua dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Se-Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2013/2014 baik secara bersama-sama maupun mandiri, (2) sumbangan relatif yang diberikan oleh ketiga prediktor adalah 100%. Masing-masing berawal dari kemampuan awal 22,39%, (3) sumbangan efektif total yang diberikan oleh ketiga prediktor adalah 45,30%. Masing-masing berasal dari kemampuan 10,15%, pola belajar 30,90%, latar belakang pendidikan orangtua 4,25%.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Tety,dkk (2016), Universitas Negeri Malang dalam jurnal berjudul *Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar*. Hasil penelitian adalah (1) ada pengaruh positif dan signifikan antara latar belakang tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar siswa dengan nilai R 67,6%, (2) ada pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa dengan nilai R 66,0%, (3) ada pengaruh dan signifikan antara latar belakang tingkat pendidikan orangtua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa 56,3 %, sedangkan sisa yaitu 43,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Cholifah, Degeng & Utaya (2016), Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang dalam Jurnal Pendidikan Volume 1 Nomor: 3, EISSN: 2502-471X, dengan judul *Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar*. Hasil

penelitian adalah (1) ada pengaruh positif dan signifikan antara latar belakang tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar siswa dengan nilai R 67,6%, (2) ada pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa dengan nilai R 66,0%, (3) ada pengaruh dan signifikan antara latar belakang tingkat pendidikan orangtua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa 56,3%, sedangkan sisanya yaitu 43,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sunain (2017), SDN Sumberrejo 3 dalam jurnal berjudul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Pada Semester I*. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh yang signifikan antara yang positif dan orangtua tinggi pendidikan latar belakang hasil belajar siswa dengan r nilai 75,5%, (2) ada pengaruh antara perhatian orang tua yang latar belakang pendidikan terhadap keaktifan belajar siswa dengan nilai r 78,0%.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Maturah (2017), Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2 No. 2 ISSN :2541450X, dengan judul *Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya*. Hasil menunjukkan bahwa Ayah, ibu dan teman cenderung menilai konsep diri subjek dalam kategori interdependen. Sedangkan subjek menilai konsep dirinya cenderung pada kategori independen. Hasil lainnya menunjukkan keempat kelompok penilaian konsep diri saling terkait. Akan tetapi, variabel demografi, seperti jenis kelamin, usia, suku, dan asal kepulauan tidak memiliki keterkaitan dengan konsep diri, kecuali penilaian konsep diri menurut ibu dan demografi suku yang memiliki keterkaitan yang lemah.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Kurnia & Muslimin (2017), Fkip Unswagati Cirebon dalam *Edunomic Journal* Vol. 5, No. 01, dengan judul *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP N 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon*. Hasil penelitian berbeda dengan teori dan penelitian sejenis yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa latar belakang pendidikan formal orang tua kurang kuat untuk bisa mempengaruhi motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Lemahabang. Saran yang diberikan peneliti jika akan melakukan penelitian sejenis hendaknya menambahkan faktor lain untuk bisa mempengaruhi motivasi belajar dengan kuat.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Gustina (2017), Universitas Ahmad Dahlan Indonesia dalam *Unnes Journal of Public Health* eISSN 2584-7604, dengan judul *Komunikasi Orangtua Remaja dan Pendidikan Orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja*. Simpulan penelitian ada hubungan komunikasi orangtua-remaja, pendidikan orangtua dengan perilaku seksual berisiko dan komunikasi orangtua-remaja merupakan variabel dominan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Handaningtias & Agustina (2017), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 5, No. 2, ISSN: 2477-5606 (online) dengan judul *Peristiwa Komunikasi dalam Pembentukan Konsep Diri Otaku Anime*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman diri tersebut mendorong subjek untuk mencari komunitas yang akan membantunya untuk mengidentifikasi dirinya di tengah masyarakat yang

establish, untuk menjamin kebebasannya dalam berimajinasi dan berinteraksi dengan tokoh anime favoritnya. Istilah otaku telah menjadi teks yang dikonsumsi secara bebas dan memberi makna baru bagi penggunanya untuk menemukan identitasnya dalam dunia sosial.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Syifa, Sunawan, & Nusantoro (2018), Universitas Negeri Semarang dalam Indonesia *journal of Guidance and Counseling* dengan judul *Prokrastinasi Akademik pada Lembaga Kemahasiswaan dari Segi Konsep Diri dan Regulasi Emosi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara konsep diri dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang signifikan ($R= 0,394$), $F(4,164) = 7,523$, $p= <0,01$), kemudian antara regulasi emosi dan prokrastinasi akademik juga memiliki hubungan yang signifikan ($R= 0,129$, $F(3,161)= 8,756$, $p= <0,01$). Begitu pula dengan konsep diri dan regulasi emosi dengan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang signifikan ($R= 0,523$, $F(7,161)= 8,661$, $p= <0,01$).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Putriku (2018), Universitas Negeri Medan dalam Jurnal Pendidikan Vol 7 No 1, e-ISSN 2579-8014 dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua, Penghasilan Orangtua, dan Minat Belajar Mahasiswa terhadap Prestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Stambuk 2014 Universitas HKBP Nommensen*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari tingkat pendidikan orangtua, penghasilan orangtua dan minat belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi stambuk 2014 Universitas HKBP Nommensen baik secara parsial dan simultan .

Penelitian yang dilaksanakan oleh Anisa & Sukardi (2018), Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia dalam *Joyful Learning Journal* ISSN 2252-6366, dengan judul *Hubungan Pola Komunikasi dan Latar Belakang Pendidikan Orangtua Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dengan hasil belajar PKN dengan hasil penelitian diperoleh harga signifikansi $0,000 < 0,05$. Korelasi sebesar 0,688; (2) Ada hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar PKN dengan hasil penelitian diperoleh harga signifikansi $0,000 < 0,05$. Korelasi sebesar 0,633; (3) Ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar PKN dengan hasil penelitian diperoleh harga signifikansi $0,000 < 0,05$. Korelasi sebesar 0,724. Untuk besar sumbangan pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar PKN siswa sebesar 52,4%. Simpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKN kelas V.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sari, Sunarko, & Sanjoto (2018), Universitas Negeri Semarang, Indonesia dalam *Edu Geography Journal* ISSN 2252-6684, dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dan Pendapatan Bersih Orangtua terhadap Usia Pernikahan di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tahun 2018*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan orangtua dan pendapatan bersih

orangtua sebesar 30,2%, artinya variabel tingkat pendidikan dan pendapatan bersih orangtua secara bersama-sama berpengaruh sebesar 30,2% terhadap usia nikah anak di Kelurahan Muktiharjo Kidul.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Matoneng, Tandiyuk, & Linawati (2018) dalam Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Volume 6 Nomor 1, dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palu*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan orang tua, paling tinggi berada pada kategori tingkat pendidikan SLTA sebesar 52,14 %. Kategori prestasi belajar yang paling tinggi adalah kategori tinggi dengan rerata 87,88. Rumusan hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima pada $\alpha=5\%$, $db=62$. Simpulan penelitian adalah terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP 6 Palu, sumbangannya termasuk kategori lemah.

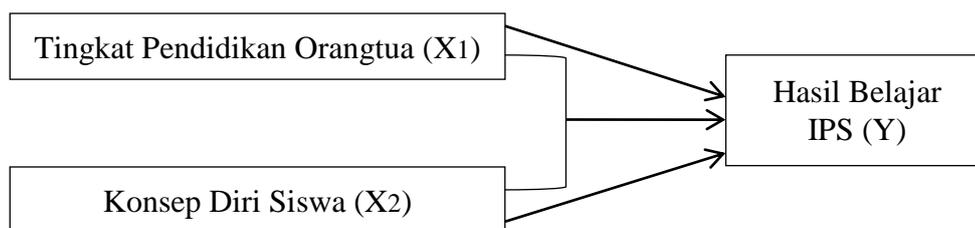
Penelitian terdahulu yang telah dikemukakan tersebut, memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, perbedaannya terletak pada kebaruan, subjek, waktu dan tempat serta berbeda antara variabel terikat dan bebasnya. Kebaruan variabel tingkat pendidikan orangtua yang diteliti, yaitu menggunakan indikator pendidikan formal dan pendidikan nonformal dari orangtua siswa. Subjek dan tempat yang digunakan adalah siswa kelas IV SD Se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS, sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat pendidikan orangtua, dan konsep diri siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah salah satu atau dua variabel yang diteliti, telah diteliti pula oleh peneliti terdahulu.

2.3 Kerangka Berpikir

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar IPS merupakan suatu perubahan perilaku siswa yang terjadi secara bertahap, perubahan perilaku dari segi kecerdasan, sikap, maupun kerampilan setelah mempelajari IPS. Faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar IPS diantaranya tingkat pendidikan orangtua (eksternal) dan konsep diri siswa (internal). Tingkat pendidikan orangtua merupakan jenjang atau tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh orangtua. Tingkat pendidikan orangtua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, semakin luas pengetahuan yang dimiliki orangtua, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orangtua semakin sempit pengetahuan orangtua. Artinya antara orangtua yang lulusan SD, lulusan SMP, lulusan SMA sampai Perguruan Tinggi akan memiliki pengetahuan yang berbeda-beda dan antara orangtua yang mengikuti pendidikan keagamaan, pendidikan keluarga, kursus ketrampilan, dan sebagainya akan memiliki pengetahuan yang berbeda dengan yang tidak mengikuti pendidikan tersebut. Pengetahuan tersebut dibutuhkan orangtua dalam mendidik dan membimbing anak terutama untuk mencapai hasil belajar anak yang optimal, untuk itu orangtua harus memenuhi terkait kebutuhan belajar anak, seperti: menyediakan fasilitas belajar yang nantinya dapat menunjang hasil belajar anak, memotivasi agar anak semangat dalam belajar mendampingi dan membimbing belajar anak, supaya ketika terjadi kesulitan dalam belajar orangtua dapat membimbing anak dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Sebaliknya apabila dalam mendidik anak pengetahuan

orangtua sempit akan memunculkan permasalahan terkait kurangnya pemenuhan kebutuhan belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar kurang optimal.

Faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar IPS, diantaranya konsep diri siswa (internal). Konsep diri merupakan pandangan diri melalui penilaian mengenai diri identitas, diri pelaku, diri penilai, diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Konsep diri siswa terbagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan juga konsep diri negatif. Siswa yang memiliki konsep diri positif tercermin melalui diri identitas (percaya diri dengan kemampuannya), diri pelaku (mematuhi peraturan), diri penilai (bekerja keras, pantang menyerah), diri identitas (teliti, cermat, rapi), diri etik-moral (sopan santun), diri pribadi (bangga dengan prestasi hasil kerja kerasnya), diri keluarga (menyayangi keluarga), diri sosial (berjiwa pemimpin, peduli dengan sesama). Sebaliknya, apabila siswa memiliki konsep diri negatif akan timbul permasalahan seperti: kurang percaya diri, mudah menyerah, disiplin kurang, jiwa sosial rendah. Konsep diri tinggi/positif akan mempermudah siswa dalam proses belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi optimal, sebaliknya konsep diri rendah/negatif akan menghambat proses belajar, sehingga hasil belajar menjadi kurang optimal. Dengan tingkat pendidikan orangtua tinggi dan konsep diri siswa tinggi akan mempermudah siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Berikut Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:99) menyatakan, “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan-rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₀₁ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. (H₀₁= $\rho=0$)

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal . (H_{a1}= $\rho \neq 0$)

H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. (H₀₂ = $\rho=0$)

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. (H_{a2} = $\rho \neq 0$)

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. (H₀₃= $\rho=0$)

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. (H_{a3}= $\rho \neq 0$).

BAB V

PENUTUP

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan berupa ringkasan hasil penelitian yang telah dianalisis dan merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Saran berupa masukan dari peneliti untuk pihak sekolah, orangtua, maupun peneliti selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran yang diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Simpulan merupakan ringkasan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan penelitian yaitu:

- (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar IPS kelas IV di SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,936 > 1,973$) dan signifikansinya $0,004 < 0,05$, berarti H_0 ditolak, yang berarti tingkat pendidikan orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS dengan koefisien R sebesar 0,213 yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil R^2 menunjukkan kontribusi pengaruh variabel tingkat pendidikan orangtua (X_1) terhadap hasil belajar IPS (Y) sebesar 4,5%, sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

- (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV di SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,803 > 1,973$) dan signifikansinya $0,000 < 0,05$, berarti H_0 ditolak, yang berarti konsep diri siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS dengan koefisien R sebesar 0,450 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil R^2 menunjukkan kontribusi pengaruh variabel konsep diri siswa (X_2) terhadap hasil belajar IPS (Y) sebesar 20,3%, sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
- (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F, diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($27,433 > 3,046$), artinya tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar IPS. Berdasarkan analisis korelasi ganda, diperoleh nilai R sebesar 0,482 artinya korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS tergolong sedang. Selain itu, diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,233, artinya sumbangan pengaruh variabel antara tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPS sebesar 23,3%, sedangkan sisanya sebesar dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua variabel bebas yaitu tingkat pendidikan orangtua dan konsep diri siswa memberikan pengaruh terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar IPS. Apabila tingkat pendidikan orangtua dan

konsep diri siswa rendah, maka nilai hasil belajar IPS siswa kelas IV SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal rendah. Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel terikat.

5.2 Saran

Saran merupakan masukan dari peneliti terkait penelitian yang telah dilaksanakan. Saran ditujukan bagi guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya, berikut saran penelitian tersebut.

(1) Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa indikator terendah pada variabel konsep diri siswa terletak pada indikator diri sosial. Indikator diri sosial berkaitan dengan kerja kelompok. Kerja kelompok tidak dapat terlaksana dengan baik di tandai dengan kurangnya pemahaman siswa terkait tugasnya sebagai ketua kelompok maupun sebagai anggota kelompok. Untuk itu, dibutuhkan peran guru untuk memberikan arahan terkait tugas siswa sebagai ketua maupun anggota kelompok, agar ketua dan anggota kelompok dapat menjalankan tugasnya didalam kelompok. Selain itu, guru berperan untuk mengawasi jalannya diskusi dalam kerja kelompok sehingga apabila terjadi permasalahan dalam kelompok guru dapat memberikan masukan agar diskusi kelompok dapat terlaksana dengan baik.

(2) Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat pendidikan orangtua di SD se Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal terletak pada

indikator lulusan SMP/MTs/Sederajat, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan dari pihak sekolah dapat memberikan sosialisasi kepada pihak orangtua siswa terkait pentingnya pendidikan bagi orangtua maupun bagi anak, sehingga pengetahuan orangtua terhadap pendidikan bertambah. Selain hal tersebut, sekolah diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antar guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan konsep diri siswa.

(3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi tingkat pendidikan orangtua, konsep diri, dan hasil belajar IPS, sehingga dapat menambah pengetahuan baru tentang faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Durri., dkk. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Andriani, M & Ni'matuzahroh. (2013). Konsep Diri dengan Komfromitas pada Komunitas Hijabers. *Jurnal Psikologi*. Vol.01,No,01. Tersedia online di <https://media.neliti.com/konsep-diri-komfromitas-komunitas-hijabers/view> (diunduh pada 1 januari 2019).
- Andriyani, Fransiska Rista. (2014). Konsep Diri, Lingkungan Keluarga Dan Kedisiplinan Siswa Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Materi Akuntansi Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Antartika Sidoharjo. *Jurnal ekonomi*. Vol 2,No 2.Tersedia Online di <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/731>. (diunduh pada 23 Desember 2018).
- Anggoro, M. Toha., dkk. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anisa, B & Sukardi. (2018). Hubungan Pola Komunikasi dan Latar Belakang Pendidikan Orangtua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. *Joyful Learning Journal* ISSN 2252-6366. Tersedia Online di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/24564>. (diunduh 2 Januari 2019)
- Anitah, Sri., dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arefi, Marzieh. (2014). The Relation Between Academic Self Concept and Academic Motivation and Its Effect On Academic Achievement. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Science*, Vol. 4 (S4), ISSN 2231-6345 Tersedia Online di https://www.researchgate.net/publication/223988996_Academic_motivation_selfconcept_engagement_and_performance_in_high_school_Key_processes_from_a_longitudinal_perspective. (diunduh 5 Januari 2019).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. & Yuliana.L. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Baran, M. & Maskan, K. (2011). A Study Of Relationships Between Academic Self Concepts Some Selected Variables And Physics Course Achievement. *International Journal of Research Study In Psychology*.Vol 1(2) :48-96. Tersedia <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ije/article/view/586> (diunduh 23 Desember 2018).
- Budiarnawan, A., Antari, M., & Rati, W. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD

- Di Desa Selat. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 2(1): 210-20. Tersedia Online di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2224>. (diunduh pada 14 Desember 2018).
- Busro, Muhammad. 2018. *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ferrer, Salvador. 2012. Influence of Emotional Intelligence in Self Concept. *International Journal of Learning And Development*. Vol. 2, No. 1, ISSN 21644063. http://www.researchgate.net/publication/277999019_influence_of_emotional_intelligence_in_self-concept. (diunduh pada 14 Desember 2018).
- Cholifah, T.N., Degeng, N.S., & Utaya, S. (2016). Pengaruh latar belakang tingkat pendidikan orangtua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada kelas IV SDN kecamatan sanawetan kota blitar. Tersedia Online di <https://doaj.org/article/f32717d3a92b4ae1bf276eaacac746fa>. (diunduh 10 Februari 2019).
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Febrian, Prisca., & Putra, Denny. (2014). Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas XII IPA 2 tahun ajaran 2013/2014 di SMA dharma putra tangerang. *Jurnal Pendidikan*. Tersedia Online di <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Psi/article/view/1055>. (diunduh pada 14 Desember 2018).
- Ferdinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Sari Pustaka Kunci.
- Ghufron, M. N. & Risnawita. R. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gustina, Erni. (2017). Komunikasi Orangtua Remaja dan Pendidikan Orangtua dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*. Volume 2, Nomor. 1 eISSN 2584-7604. Tersedia Online di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13734>. (diunduh 7 Januari 2019)
- Handaningtiyas. & Agustina. (2017). Peristiwa Komunikasi dalam Pembentukan Konsep Diri Otaku Anime. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Volume 5, No. 2,

Tersedia Online di <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/11405>. (diunduh 2 Januari 2019).

- Hatimah, Ihat. 2009. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Heriyunita, H. (2017). Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Min 7 Jagabaya II Bandar Lampung. *Undergraduate thesis*. Tersedia Online di <http://repository.radenintan.ac.id/701/>. (diunduh pada 2 Februari 2019).
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 2015. *Psikologi Perkembangan* (Edisi ke 5). Jakarta: Erlangga.
- Hosnan, M. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Cetakan ke 1). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal* (cetakan ke 1). Bandung: Alfabeta.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurnia, S. & Muslimin, S. (2017). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP N 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon. *Edunomic Journal*. Tersedia Online di <https://media.neliti.com/media/127766-ID-regulasi-diri-dalam-belajar-pada-mahasis.pdf>. (diunduh 2 Februari 2019).
- Latifah, Anis. (2018). Pengaruh konsep diri dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa kelas IV SD/MI se-gugus V kecamatan wates, kabupaten kulonprogo, tahun ajaran 2017/2018. *SI thesis, PGSD*. Tersedia Online di <https://eprints.uny.ac.id/57345/>. (diunduh 2 Februari 2019).
- Mahendra, Hinton Bima. (2018). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orangtua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN se-Gugus Hasanuddin Kecamatan Margadana Kota Tegal Tegal. *Skripsi PGSD*. <https://lib.unnes.ac.id/>. (diunduh pada 20 Desember 2018).
- Maturah.(2017). Gambaran Konsep Diri Mahasiswa ditinjau dari Perspektif Budaya. *Jurnal Psikologi*. Vol 02, No,02. Tersedia Online di <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079955.pdf>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Matoneng, dkk. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*. Volume 6 Nomor. Tersedia di <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/11149>. (diunduh pada 10 Januari 2019).

- Mazaya, K.H. & Supradewi, R. (2011). Konsep diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Proyeksi*. Vol. 6, No. 2. Tersedia Online di <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/251>. (diunduh 4 Februari 2019).
- Miraningsih, Sugiharto, & Nusantoro. (2013). Hubungan interaksi sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat Siswa. *Journal Of Guidance and Counseling*. ISSN 2252-6374. Tersedia Online di <https://journal.unnes.ac.id>. (diunduh 5 Januari 2019).
- Muamaroh. (2018). Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2584>. (diunduh 4 Februari 2019).
- Muawanah, L, B.& Pratiko, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona*. Vol. 1, No. 1. Tersedia Online di <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/9>. (diunduh 4 Februari 2019).
- Munib, Achmad. 2015 . *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Muhammad, Rana. (2015). The influence of Parents Educational level on Secondary School Students Academic achievements in District Rajanpur. Tersedia Online di <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079955.pdf>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Nabilah, A.& Maturah. (2017). Gambaran Konsep Diri Mahasiswa ditinjau dari Perspektif Budaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2 No. 2 .Tersedia online di <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/4934>. (diunduh pada 2 Februari 2019).
- Netrialis. (2010). Hubungan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP negeri 2 kuantan mudik. *Jurnal Sosial, Sains dan Humaniora*. Volume 2, Nomor 2 (2016). Tersedia Online di <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/view/2401>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Nisa, K. & Setyowani, N. (2018). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Konsep Diri Siswa Pengguna Jejaring Sosial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Volume. 2 Nomor. 2. Tersedia online di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/13515>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Novilita, H. & Suharnan. (2013). Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*. Volume 8 No.1. Tersedia Online di <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/218>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Novriansyah. & Mugiarto (2015). Meningkatkan Konsep Diri melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Permainan Kotak Dadu. *Journal Of Guidance*

- and Conceling*. Tersedia online di <https://journal.unnes.ac.id>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Putriku, Aurora Elise. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua, Penghasilan Orangtua, dan Minat Belajar Mahasiswa terhadap Prestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Stambuk 2014 Universitas HKBP Nommensen. *Jurnal Pendidikan* Vol 7 No 1, Tersedia Online di <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/niagawan/article/view/9355>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Pramawati, N. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 tahun). *Jurnal Nurshing Studies*. Tersedia Online di <https://www.google.com/search?q=Nisha+PramawatyHubungan+Pola+Asuh+Orang+Tua+dengan+Konsep+Diri+Anak+Usia+Sekolah+%2810-12+tahun%29&ie=utf-8&oe=utf-8>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Pramono, A. (2013). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Volume. 2, Nomor. 2. eISSN 2584-7604. Tersedia Online di <https://doaj.org/article/89f4004b35e645b587ecc0076031f24c>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Pujiastuti, dkk. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Mental Berwirausaha Siswa. *Jurnal Program Pascasarjana S2 Magister Pendidikan Ekonomi FKIP Untan*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6177/7143>. (diunduh pada 3 Januari 2019).
- Qalsum,U. Nurhayati. & Yani, A. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA di Kota Makassar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Tersedia online di <https://www.google.com/search?q=Qalsum+Nurhayati+Yani/article>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Rahmaningsih, N, D. & Martani, W. (2014). Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit. *Jurnal Psikologi*. Volume 41, No. 2. Tersedia Online di <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6948>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Rahmawati, A. & Suharso. (2015). Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri se Kota Semarang. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*. eISSN 2584-7604. Vol. 2, No. 2 Tersedia Online di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/7487>. (diunduh 2 Januari 2019).
- Rezki, Sri. Herlina. & Zulfuraini. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SDN Inpres 1 Birobuli. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 2, No 2. Tersedia Online di <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE/article/view/2830/1922>. (diunduh 3 Januari 2019).

- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Cetakan ke-10). Bandung: Alfabeta.
- Sardjiyo, dkk. 2009. *Pendidikan IPS SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Press.
- Siswanto, B.T & Lukad, V. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 6(1): 112-120. Tersedia Online di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/8118>. (diunduh 1 Februari 2019).
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Srivasta, Rekha. (2014). Relationship Between Self Concept And Self Esteem In Adolescents. *Journal of Advanced Research*. Tersedia Online di <http://www.journalijar.com/article/1331/relationship-between-selfconcept-and-self-esteem-in-adolescents/>. (diunduh pad 9 Januari 2019).
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Cetakan ke-9). Bandung: Alfabeta.
- Sugiharto, M. & Nusantoro. (2013). Hubungan Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat Siswa. *Journal Of Guidance and Counseling* ISSN 2252-6374. Tersedia Online di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/3073>. (diunduh pad 9 Januari 2019).
- Sunawan, L. & Ekonusantoro. (2018). Prokrastinasi Akademik pada Lembaga Kemahasiswaan dari Segi Konsep Diri dan Regulasi Emosi. *journal of Guidance and Counseling*. Tersedia Online di <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpeka/article/view/2802>. (diunduh pad 9 Januari 2019).
- Sumaatmadja, Nursid., dkk. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri, M & Syaodih, N. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sunain. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas 1 sampai 6 Semester 1. Tersedia Online di <http://ojs.unm.ac.id/JSdPF/article/view/1479>. (diunduh pada 7 Januari 2019).
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Sya'adah, Kunni. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Dabin III Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. *Skripsi PGSD*. Tersedia online di <https://lib.unnes.ac.id/>.
(diunduh pada 19 Desember 2018).
- Taufiq, A., Mikarsa, H. L., & Prianto, P. L. 2013. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thoifah, I. 2015. *Statistika Metode dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Undang-Undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*.
- Wahab, Abdul A. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyudin, Dinn. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wahyu, M. & Nusantoro. (2018). Hubungan Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat Siswa. *Journal Unnes Health*. Vol.4, No. 2. Tersedia Online di <https://lib.unnes.ac.id/17318/>. (diunduh pada 5 Januari 2019).
- Winaputra, dkk. 2011. *Pembaruan Dalam Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin. S., dkk. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin. S., dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yani & Benedictus. (2016). Korelasi Antara Kemampuan Awal, Pola Belajar, Dan Latar Belakang Pendidikan Orangtua Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Se-Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. *Jurnal pendidikan*. Tersedia Online di <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/413>. (diunduh 5 Desember 2018).
- Yenni, Y. & Nurahmawati. (2015). Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosisal Melalui Smartphone. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Volume 31, No. 2. Tersedia di <http://ojs.unm.ac.id/JSdPF/article/view/1479>. (diunduh pada 7 Januari 2019).
- Yulaelawati, Ella. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.